COMFORT ZONE DAN *MENTAL BLOCK* YANG TERCERMIN DALAM NOVEL *THE CAVE* KARYA JOSE SARAMAGO
(Sebuah Studi Semiotik Sastra)

Sarif Syamsu Rizal
(sarif.syamsu.rizal@dsn.dinus.ac.id)
Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: *This paper entitled "Keterperjaraan Pikiran sebagai Comfort Zone dan Ketakutan Perubahan sebagai Mental Block yang Tercermin dalam Novel 'The Cave' Karya Jose Saramago" emerges primary signifier representing other signs, and dimension relationship of syntagm and paradigm realized in the novel "The Cave". The approaches used to solve the problem are intrinsic and semiotic approaches. The methods of data collecting are library research and documentation. The presentation of data processing result is descriptive research report. The result this paper is solution from signification analysis consisting of the significance of the sign "Goa" as icon, index, and symbol and the scheme of syntagm and paradigm dimension relationship and their significance. Seen from the relationship, writer finds the message in story that is two matters which sometime cannot go together; those are tradition and modernization, because during civilized historical journey of human being, the modernization often breaks the tradition. The challenge is how to make them coexisting and accepting each other. Modernization or become modern will be able to be accepted and can become the change for the world if sustained by tradition, moreover, if the tradition has been owned and has grown on its nation.*
Keywords: *primary signifier, icon, index, symbol, paradigm, syntagm.*

Semiotik sastra adalah kajian untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda dan karena itu menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti (Preminger, 1974: 981). Maka dalam analisis teks terutama dicari tanda-tanda lain yang merupakan konvensi tambahan dalam teks novel.

Satu novel yang menarik penulis untuk diteliti adalah novel *The Cave* (2002) adalah sebuah novel berbahasa Portugis dengan judul asli *A Caverna* ditulis oleh Jose de Sausa Saramago. Jose de Sousa Saramago yang lebih dikenal dengan nama Jose Saramago adalah penulis Portugal yang lahir pada tahun 1922 dan merupakan salah satu penulis modern Portugal. Dia adalah penganut ideologi komunis. Dia menerima penghargaan nobel di bidang kesusastraan pada tahun 1998, *the Nobel Prize* dan pada tahun 1995, *the Camoes Prize.* Umumnya karya-

karyanya menghadirkan sudut pandang subversif pada peristiwa bersejarah, menekankan faktor kemanusiaan daripada cerita resmi. Margaret Jull Costa menerjemahkan novel ini ke dalam bahasa Inggris guna dinikmati masyarakat pembaca secara internasional.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan yaitu tanda-tanda apa dan maknanya yang direalisasikan dalam novel *The Cave.* Dalam proses penginterpretasian, penulis menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis tanda utama dan relasi dimensi paradigmatik dan sintagmatik tanda lainnya yang terdapat dalam novel *The Cave.*

Secara teoretis, studi ini bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan keilmuan, khususnya ilmu sastra dalam bidang *genre* novel dan menambah pengetahuan pembaca mengenai novel *The* Cave sebagai karya yang merefleksikan fenomena keterpenjaraan pikiran sebagai *comfort zone* dan ketakutan perubahan sebagai *mental block* pada masa penciptaannya serta penerapan teori kesusastraan dan teori semiotik dalam kajian ilmiah pada karya sastra novel *The Cave* karya Jose Saramago dan secara praktis, studi ini bermanfaat sebagai media informasi dan media praktek pembelajaran pengapresiasian karya sastra, khususnya novel dan memberikan bahan rujukan bagi studi berikutnya yang meneliti novel yang sama, atau berkaitan dengan topik studi ini. Hasil studi ini sekaligus juga bertujuan untuk menambah referensi pembaca tentang karya sastra penulis Portugal, Jose Saramago.

Perumusan permasalahan studi ini adalah tanda utama yang mewakili tanda lain dan relasi dimensi paradigmatik dan sintagmatik serta interpretasi makna tanda tersebut dalam novel tersebut.

LANDASAN TEORI

Setiap karya ilmiah harus dapat memecahkan masalah yang menjadi kesimpulan atau hasil pada penulisan tersebut. Tentunya untuk dapat memecahkan masalah tersebut harus dengan menggunakan alat bantu yang dalam hal ini disebut dengan landasan teori. Landasan teori di bawah ini merupakan kajian teori yang digunakan sebagai pedoman keilmuan studi ini. Adapun kajian teori yang digunakan adalah sebagai berikut.

Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Semiotik adalah studi yang tidak hanya merujuk pada tanda dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga segala sesuatu yang merujuk pada bentuk-bentuk lain seperti kata *(words),* gambaran *(images),* bunyi *(sounds),* gerak isayarat *(gesture),* dan benda *(objects).* Karena itu, tanda tidak terbatas pada benda saja. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, dan suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, letak bintang tertentu, suatu sikap, setangkai bunga, rambut uban, sikap diam membisu, gagap, bicara cepat, berjalan sempoyongan, menatap, api, putih, bentuk bersudut tajam,

kecepatan, kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengahan semuanya itu dianggap sebagai tanda (Van Zoest, 1993:18).

Semiotik yang dikembangkan Barthes juga disebut dengan semiotika konotatif. Terapannya juga pada karya sastra tidak sekadar membatasi diri pada analisis secara semiosis, tetapi juga menerapkan pendekatan konotatif pada berbagai gejala kemasyarakatan. Di dalam karya sastra ia mencari arti kedua yang tersembunyi dari gejala struktur tertentu (Van Zoest, 1993:4). Terkait dengan hubungan antara teori sastra dan teori semiotik, Langholz Laymore menyatakan bahwa semiotik dan strukturalisme pada umumnya dipandang dalam suatu bidang teoritis yang sama.

> *Traditional structural semiotics was primarily applied to textual analysis but it is misleading to identify contemporary semiotics with structuralism. The turn to social semiotics has been reflected in an increasing concern with the role of the reader. In either form, semiotics is invaluable if we wish to look beyond the manifest content of texts. Structuralist semiotics seeks to look behind or beneath the surface of the observed in order to discover the underlying organization of phenomena. The more obvious the structural organization of a text or code may seem to be, the more difficult it may be to see beyond such surface features* (1975: 9)

Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Semiotik merupakan sebuah pendekatan keilmuan seperti yang disebutkan oleh John Fiske bahwa *"semiotics is essentially a theoretical approach to communication in that its aim is to establish widely applicable principles..."* Oleh karena itu, banyak disiplin yang menggunakan konsep ini diantaranya adalah; antropologi, arkeologi, arsitektur, desain, filsafat, kesusastraan, linguistik, dan musik. Hal ini berarti bahwa sebagai sistem teoritis yang mengkaji makna, semiotik dapat menghasilkan berbagai perspektif makna yang berkembang dalam studi setiap disiplin (Van Zoest, 1993:1).

Dari penjelasan di atas, semiotik dapat dijadikan ilmu, metode, atau pendekatan untuk mengkaji sebuah karya sastra. Teori sastra memandang bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai tanda. Pada prinsipnya, studi semiotik sastra adalah studi tentang tanda dalam karya sastra. Karya sastra akan dibahas sebagai tanda-tanda. Tanda-tanda itu telah ditata oleh pengarang atau sastrawan sehingga ada suatu sistem, konvensi, dan aturan tertentu yang perlu dimengerti oleh penulis. Dengan cara memperhatikan hal-hal yang terkait dengan tanda, maka pencarian arti dalam karya sastra akan optimal. Namun, arti dalam pandangan semiotik adalah *meaning of meaning* atau disebut juga makna (*significance)* (Endraswara, 2003:64).

Dalam studi ini, penulis hanya menggunakan beberapa teori dasar semiotik saja sebagai landasan teori kerangka analisis dengan keyakinan bahwa meskipun hanya teori dasar tetapi besar potensi penerapannya. Teori dasar dalam semiotik

yang dimaksud adalah tanda, jenis tanda, dan relasi paradigmatik-sintagmatik. Untuk dapat mengidentifikasi sebuah tanda (*sign*), terlebih dahulu harus dimengerti apa yang dimaksud dengan tanda. Saussure dalam Piliang (2004:6-8) menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang, yaitu bidang penanda/ yang menandai (*signifier*) dan bidang petanda/ yang ditandai (*signified*). Penanda adalah sesuatu yang bersifat material dan konkret. Artinya, penanda berwujud baik bentuk maupun ekspresi, sedangkan petanda adalah sesuatu yang bersifat konsep dan abstrak serta tidak tertangkap indera, dan digunakan untuk menjelaskan konsep petanda yang abstrak di balik penanda yang konkret itu. Saussure mengatakan bahwa relasi antara penanda dan petanda ini dalam hubungan keduanya adalah *arbitrer*, yaitu bahwa hubungan ini dapat diartikan "sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, atau mana suka".

Chandler dalam *Semiotik for Beginners* memaparkan bahwa Saussure memiliki konsep tentang tanda sebagai berikut.

> *Saussure offered a 'dyadic' or two-part model of the sign. He defined a sign as being composed of: (1) a 'signifier' (signifiant) - the form which the sign takes; and (2) the 'signified' (signifié) - the concept it represents. The sign is the whole that results from the association of the signifier with the signified (Saussure 1983, 67; Saussure 1974, 67). The relationship between the signifier and the signified is referred to as 'signification', and this is represented in the Saussurean diagram by the arrows. The horizontal line marking the two elements of the sign is referred to as 'the bar'.*

Relasi antara penanda (*signifier)* dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi inilah yang disebut sebagai signifikasi (*signification*), yaitu relasi elemen-elemen tanda di dalam sebuah sistem, konvensi, dan aturan tertentu. Lebih lanjut dikatakannya bahwa penanda terletak pada tingkatan ungkapan (*level of expression*) dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, obyek, dan sebagainya. Pertanda terletak pada tingkatan isi atau gagasan ide (*level of content*) dari apa yang diungkapkan melalui tingkatan ungkapan. Hubungan antara kedua unsur melahirkan makna.

Proses signifikansi dapat menghasilkan makna yang berbeda bagi orang yang berbeda. Perbedaan itu bergantung pada konsep mental yang dimiliki seorang tentang tanda yang dihadapi. Sebuah tanda mempunyai makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan di antara komunitas pengguna tanda itu. Fenomena ini dapat diterapkan untuk proses tafsir sastra karena sebuah teks tidak terbatas pada suatu tafsir tunggal. (Wardoyo, 2004:3)

Menurut Peirce dalam Hoed (2004:5) menyatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, *sign is something that represents something else*, dan suatu proses pemaknaan tanda disebut semiosis. Noth dalam Candler (1994), Peirce menyajikan jenis tanda yang harus diungkap. Jenis tanda ini disebut trikotomis atau triadik.

> *Variants of Peirce's triad are often presented as 'the semiotic triangle' (as if there were only one version). Here is a version which is quite often encountered and which changes only the unfamiliar Peircean terms (Noth 1990, 89): Sign vehicle (A): the form of the sign; Sense (B): the sense made of the sign; Referent(C): what the sign 'stands for'. The broken line at the base of the triangle is intended to indicate that there is not necessarily any observable or direct relationship between the sign vehicle and the referent. One fairly well-known semiotic triangle is that of Ogden and Richards, in which the terms used are (A) 'symbol', (B) 'thought or reference' and (C) 'referent'.*

Hoed (2002: 21) menjelaskan lebih tentang skema proses pemaknaan tanda sebagai berikut. Proses pemaknaan tanda menurut Peirce mengikuti hubungan tiga titik bagian yang menentukan adanya tanda, yaitu tanda itu sendiri (*sign*) yang disebut *Representamen* (R), hal yang ditandai disebut *Object* (O), dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam konsep penerima tanda yang disebut *Interpretant* (I). (R) adalah bagian tanda yang dapat dipersepsikan secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya, yaitu (O). Relasi antara (R) dan (O) bersifat representatif. (R) dan (O) itu akan melahirkan interpretasi di benak penerima yang berupa *Interpretant* (I). (I) adalah bagian dari proses pengkonsepan yang menafsirkan hubungan antara (R) dan (O). Hasil interpretasi ini dapat menciptakan tanda baru (R-2) dan seterusnya. Sehingga proses pemaksaan tanda tidak berhenti dalam satu interpreasi, tetapi terbuka dan berkelanjutan.

Menurut Pierce, relasi tiga titik tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Teori Pierce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu prose kognitif, yang disebut sebagai semiosis. Seperti terlihat pada bagan di atas, Pierce membedakan tanda menjadi tiga, berdasarkan pada hubungan tanda dengan objek rujukannya, yaitu ikon, indeks dan simbol.

Sebuah tanda mengacu pada sesuatu di luar dirinya sendiri yang disebut objek dan ini dipahami oleh seseorang serta memiliki efek di benak penggunanya yang disebut interpretant**.** Interpretant bukanlah pengguna tanda, tetapi Pierce menyebutnya efek pertandaan yang tepat, yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek.

Melalui penjabaran konsep relasi makna yang representatif dan interpretatif antara *sign (R), object (O),* dan *interpetant (I)* Charles Sanders Pierce dalam Piliang (2004:8) memudahkan pengoperasionalan konsep makna ini. Pierce memberikan pembagian tanda dalam tiga bentuk, berdasarkan pada hubungan tanda dengan objek rujukannya yaitu**:** ikon (*icon*), indeks (*index*), simbol (*symbol*) yang disebut tipologi tanda.

Ikon adalah tanda yang dicirikan oleh persamaannya dengan objek yang digambarkan. Tanda visual seperti fotografi adalah ikon, karena tanda yang ditampilkan mengacu pada persamaannya dengan objek. Sebuah foto pesawat Hercules C-130 adalah ikon dari objek yang bernama pesawat Hercules C-130, karena foto pesawat tersebut berusaha menyamakan dengan objek yang diacunya.

Karena bentuk kesamaan atau kemiripan secara visual dengan objek. Ikon dapat diamati dengan cara melihatnya.

Indeks adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. Indeks merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Runtuhnya rumah-rumah adalah indeks dari gempa. Terendamnya bangunan adalah indeks dari banjir. Sebuah indeks dapat dikenali bukan hanya dengan melihat seperti halnya dalam ikon, tetapi juga perlu dipikirkan hubungan antara dua objek tersebut.

Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi dan arbritrer. Makna dari suatu simbol ditentukan oleh suatu persetujuan bersama atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran. Lampu lalu lintas adalah simbol. Misal warna merah adalah berhenti dan hijau adalah jalan. Perrine (1997:600) mengatakan bahwa "*a symbol may be roughtly defined as something that means more than what it is"* tetapi simbol menghasilkan makna yang diterima sebagai suatu kebenaraan melalui konvensi atau aturan dalam kebudayaan yang telah disepakati.

Salah satu teori Saussure yang dipergunakan di bidang kajian kesusastraan adalah konsep paradigmatik dan sintagmatik. Dalam sebuah wacana, Nurgiantoro mengatakan bahwa kata-kata saling berhubungan dan berkesinambungan sesuai dengan sifat linearitas bahasa dan tidak mungkin orang melafalkan dua unsur sekaligus. Di pihak lain, di luar wacana, kata-kata yang mempunyai kesamaan berasosiasi dalam ingatan dan menjadi kekayaan tiap individu dalam bentuk *languae.* Hubungan yang bersifat linear itu disebut hubungan sintagmatik, sedangkan hubungan yang bersifat asositif itu disebut hubungan paradikmatik (2002:45). Chandler dalam *Semiotik for Beginners* juga manyatakan bahwa Saussure menekankan hubungan sintagmatik dan paradigmatik dalam rangka memperoleh makna yang kontekstual dan logikal.

> *He (Saussure) emphasized that meaning arises from the differences between signifiers; these differences are of two kinds: syntagmatic (concerning positioning) and paradigmatic (concerning substitution). Saussure called the latter associative relations (Saussure 1983, 121; Saussure 1974, 122) The distinction is a key one in structuralist semiotic analysis. These two dimensions are often presented as 'axes', where the horizontal axis is the syntagmatic and the vertical axis is the paradigmatic. The plane of the syntagm is that of the combination of 'this-and-this-and-this' (as in the sentence, 'the man cried') whilst the plane of the paradigm is that of the selection of 'this-or-this-or-this' (e.g. the replacement of the last word in the same sentence with 'died' or 'sang'). Whilst syntagmatic relations are possibilities of combination, paradigmatic relations are functional contrasts - they involve differentiation. Temporally, syntagmatic relations refer intratextually to other signifiers co-present within the text, whilst paradigmatic relations refer intertextually to signifiers which are absent from the text (Saussure*

1983, 122; Saussure 1974, 123). The 'value' of a sign is determined by both its paradigmatic and its syntagmatic relations. Syntagms and paradigms provide a structural context within which signs make sense; they are the structural forms through which signs are organized into codes.

Lebih lanjut, Roland Barthes dalam Piliang (2004:9-10) menyatakan juga bahwa tanda-tanda diatur ke dalam kode-kode dengan dua cara, yaitu dengan paradigmatis dan sintagmatis. Perbedaan struktur paradigmatis dengan struktur sintagmatis merupakan perbedaan kunci dalam analisis strukturalisme semiotik, seperti yang dikatakan Laymore bahwa "*Structuralist semiotics seeks to look behind or beneath the surface of the observed in order to discover the underlying organization of phenomena".* Dua dimensi ini disajikan sebagai sumbu laksis, di mana sumbu vertikal merupakan struktur paradigmatis yang bersifat seleksi atau pilihan, sumbu horisontal merupakan struktur sintagmatis yang bersifat kombinasi. Sebuah sintagma adalah kombinasi interaksi tanda-tanda yang teratur dan membentuk keseluruhan makna. Kombinasi-kombinasi seperti itu terbentuk di dalam kerangka kaidah-kaidah dan konvensi-konvensi. Suatu analisis sintagmatik suatu teks sastra mencakup kajian suatu sekuensial naratif. Fiske dalam Wardoyo (2004) menjelaskan bahwa naratologi semiotik membahas naratif dalam mode apapun, sastra atau non sastra, verbal atau visual, tetapi cenderung lebih fokus pada unit-unit naratif minimal dalam kaidah plot atau kaidah cerita. Berbeda dari analisi sintagmatk, analisi paradigmatik mengkaji pola-pola yang bersifat nonsekuensial dalam suatau teks. Sebuah paradigma adalah klasifikasi tanda-tanda yang merupakan anggota dari katagori tertentu.

METODE

Dalam studi ini, penulis melakukan studi dengan menentukan korpus studi berupa teks novel *The Cave* sebagai objek atau orientasi studi. Korpus studi ini adalah sebuah novel karya Jose Saramago. Judul novel ini adalah *The Cave*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Margaret Jull Costa, diterbitkan oleh Harcourt Inc tahun 2002 edisi pertama sebagai objek studi. Jose Saramogo adalah seorang penulis Potugal yang mendapatkan dua penghargaan di bidang sastra yaitu *the Camoes Prize* (1995) dan *the Nobel Prize* (1998).

Studi ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Sebagaimana yang Mc Millan katakan bahwa "*qualitative descriptive analysis is a systematical process of selecting, categorizing, comparing, synthesizing and interpreting to provide explanations of a single phenomenon of interest by giving his description of the study".* (1989: 414)

Disain studi ini adalah studi deskriptif kualitatif sehingga hasil dari studi ini berupa interpretasi yang terdiri keterpenjaraan pikiran dan ketakutan perubahan sebagai zona nyaman berdasarkan analisis karakter, konflik, dan latar dalam *The Cave.*

Metode pengumpulan data dalam studi ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan objek studi (Semi, 1993:8). Penjelasan metode

pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah sebagai berikut. (1) Studi kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan buku-buku teori keilmuan yang berhubungan dengan studi. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data dari buku-buku tersebut untuk digunakan sebagai landasan teori atas masalah yang diteliti antara lain teori kesusastraan dan teori semiotik yang mendukung studi ini. (2) Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan artikel, jurnal, dan studi lainnya dan atau sebelumnya yang relevan untuk digunakan sebagai bahan pendukung studi.

Pengolahan data dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan intrinsik dan semiotik sebagaimana telah disebutkan di atas. Penyajian hasil pengolahan data yang berupa laporan studi menggunakan metode deskripsi.

Berdasarkan pada apa yang dinyatakan oleh Abrams dalam Harsono (2004:4) bahwa studi ini adalah studi objektif yang artinya studi ini memfokuskan kajian pada karya sastra. Penulis menggunakan metode atau pendekatan semiotik terhadap unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebagai kerangka analisis. Metode atau pendekatan intrinsik dan ekstrinsik merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang membangun dan unsur-unsur yang mempengaruhi isi novel tersebut. Metode semiotik merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis dan mengungkap novel tersebut sebagai sistem tanda dan proses pemaknaannya.

Dalam konsep semiotik, *the science of signs*, karya sastra adalah sebuah teks yang memuat tanda-tanda, sehingga pemaknaannya memerlukan metode pembacaan secara semiotik. Pembacaan semiotik yang penulis lakukan seperti apa yang dikatakan oleh Riffaterre dalam Pradopo (2003: 80) yaitu dengan cara pembacaan heruistik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan semitoik tingkat pertama adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan (tata bahasa) ceritanya, artinya pembacaan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan sehingga penulis mengetahui sinopsis ceritanya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan semiotik tingkat kedua, artinya pembacaan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang atau retroaktif, dalam arti pembacaan yang dilakukan sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan konvensi sastranya. Dengan dua cara pembacaan semiotik tersebut, penulis dapat mengindentifikasi tanda dan menginterpretasi maknanya dalam novel *The Cave.*

Langkah-langkah yang lakukan untuk pembahasan studi ini adalah sebagai berikut.

1) Menentukan objek studi berupa teks sastra yang akan dianalisis, yaitu teks novel *The Cave* karya Jose Saramago,
2) Membaca secara menyeluruh (*close reading*) teks novel tersebut dengan dua pembacaan yaitu heuristik dan heurmeneutik novel tersebut dan mengumpulkan bahan berupa teks-teks lain yang berkaitan dengan objek studi,
3) Mengidentifikasi tanda utama yang merepresentasikan inti seluruh cerita. Setelah tanda utama ditentukan, proses signifikasi tanda utama tersebut

dilakukan dengan dua gejala mental konsep, yaitu denotasi (*meaning*) dan konotasi (*significance*).

4) Teori semiotik; Signifikasi Seassure dan Simiosis Pierce digunakan sebagai landasan keilmuan pembahasan tanda utama dan tafsir maknanya,
5) Mengidentifikasi tanda-tanda lain yang terkait dengan tanda utama.
6) Teori semiotik semiosis Pierce digunakan sebagai landasan keilmuan pembahasan tanda-tanda lain yang terwakili oleh tanda utama diperoleh dari unsur intrinsik seperti tokoh dan latar yang terdapat dalam novel disusun secara paradigmatik dan beroposisi biner guna menentukan dimensi sintagmatik yang akan mengindikasikan masalah pokok dalam novel tersebut.
7) Menggambarkan fenomena keterpenjaraan pikiran dan ketakutan perubahan sebagai zona nyaman yang terdapat dalam novel berdasarkan pada hasil langkah 3, 4, 5, dan 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari analisis tanda utama, analisis relasi dimensi paradigmatik yaitu tanda-tanda lain yang terwakili oleh tanda utama dan sintagmatik yaitu dua hal yang diperoleh dari analisis tanda-tanda yang tersusun secara paragdimatik dalam novel *The Cave.*

Analisis Tanda Utama Novel *The Cave*

Tanda utama adalah salah satu tanda di antara sekian banyak tanda yang terdapat di dalam teks, atau dengan kata lain, ia merupakan jenis tanda dominan yang mewakili semua tanda yang ada dalam seluruh teks. Tanda utama ini dapat dibaca sebagai inti dari keseluruhan cerita dan bisa berupa ikon, indeks, dan atau simbol. Guna menentukan tanda utama dalam teks novel langkah pertama yang penulis lakukan adalah dengan cara memahami teks novel ini adalah dengan memahami judulnya, yaitu *The Cave*. Kata "*cave"* dalam bahasa Indonesia sama arti dengan kata "goa". Kata ini yang digunakan sebagai judul novel ini adalah sebagai tanda utama (*primary signifier*). Penulis merujuk ikon goa ini dengan citraan yang merupakan reproduksi mental, suatu ingatan yang bersifat inderawi dan berdasarkan persepsi yang bersifat visual. Pemaknaan goa sebagai tanda utama dalam novel ini adalah sebagai berikut.

Begitu membaca judul *The Cave*, penulis menentukan bahwa goa sebagai tanda utama yang mewakili tanda-tanda lain yang terdapat di dalam dalam novel ini sedangkan tanda lain yang terkait dengan tanda utama ini dibahas dalam analisis relasi dimensi paradigmatik-sintagmatik. Ada dua pemaknaan yang penulis paparkan, yaitu pemaknaan tingkat pertama denotatif (*dennotative*) dan tingkat kedua konotatif (*connotative*) atas ikon goa.

Gambar 1: Bentuk Visual Goa
1.Tampak dari luar. 2. Tampak dari dalam.

1.

2.

Bagan 2: Signifikasi Goa dalam Novel The Cave

(1) tingkatan ungkapan (*level of expression*) mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti huruf, kata, gambar, warna, dan objek yaitu bentuk fisik dari goa.

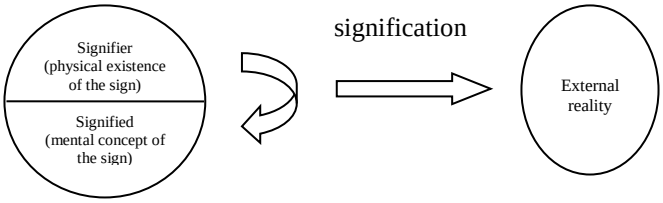

(2) tingkatan isi atau gagasan (*level of content*) dari apa yang diungkapkan melalui tingkatan ungkapan.

konsep dan fungsi goa

Signifikasi Ikon Goa:
Goa sebagai tanda dan berupa ikon dapat dilihat secara fisik, yaitu bentuk nyata dari sebuah bentukan goa, merupakan suatu ruang yang terbentuk secara alami yang umumnya terletak di atas atau di bawah permukaan tanah. Dalam sejarah peradaban manusia, terdapat pergeseran fungsi goa pada jaman prasejarah ke jaman sekarang. Pada jaman prasejarah goa dapat berfungsi: (1) sebagai tempat tinggal atau hunian. Tujuan manusia menggunakan goa sebagai tempat tinggal adalah untuk tempat berlindung dari gangguan iklim, cuaca yaitu angin, hujan, salju, badai, dan panas, dan juga gangguan dari serangan binatang buas atau kelompok manusia yang lain, (2) sebagai tempat pemakaman dan tempat kegiatan spiritual. Selain sebagai tempat tinggal, goa juga berfungsi sebagai kuburan dalam arti sebagai tempat meletakkan jenazah dan melakukan ritual-ritual keagamaan, dan (3) sebagai lokasi kegiatan industri. Selain sebagai tempat hunian dan tempat pemakaman, fungsi yang lainnya adalah sebagai tempat melakukan kegiatan pembuatan alat-alat batu atau perbengkelan. Dibandingkan antara jaman prasejarah dan jaman sekarang terjadi pergeseran fungsi goa. Goa pada jaman sekarang berfungsi sebagai situs wisata (rekreasi) dan situs

Pemaknaan tingkat pertama goa sebagai tanda utama dalam novel ini secara umum. Penulis menentukan bahwa goa sebagai tanda utama berupa tiga bentuk, yaitu: goa sebagai ikon, goa sebagai indeks dan goa sebagai simbol. Berdasarkan pada tokoh peletak dasar semiologi yang kemudian dikenal sebagai semiotika adalah Ferdinand de Saussure dengan konsep dikotomi (diadik) sistem tanda: *signified* dan *signifier* yang bersifat atomistis-sistematis. Penulis melihat

makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi antara "yang menandai" (penanda/ *signifier*) dan "yang ditandai" (*signified*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (petanda/ *signifier*) dengan sebuah konsep ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan, bisa berupa wujud fisik berupa tulisan dan gambar, yang bermakna. Konsep ini bisa dimengerti bahwa penanda adalah aspek material dari tanda yang berfungsi sebagai media penyampai tanda tersebut yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Dengan kata lain, penanda adalah wujud fisik dari sesuatu yang bisa di tangkap dengan alat indrawi. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep ide dari penanda tersebut. Jadi petanda dapat dimengerti sebagai aspek mental dari penanda.

Berdasarkan konsep semiotik Saussure, pada pemaknaan tingkat pertama ini, penulis menggunakan relasi antara penanda dan petanda yang arbitrer disebut sebagai signifikasi (*signification*), yaitu relasi elemen-elemen tanda di dalam sebuah sistem. Penulis memposisikan penanda terletak pada tingkatan ungkapan (*level of expression*) yang mempunyai wujud atau merupakan bentuk fisik seperti huruf, kata, gambar, warna, dan objek yang berupa goa. Kemudian penulis memposisikan petanda terletak pada tingkatan isi atau gagasan ide (*level of content*) dari apa yang diungkapkan melalui tingkatan ungkapan. Hubungan antara kedua unsur melahirkan makna goa sebagai berikut.

Goa sebagai tanda utama dalam novel *The Cave* berupa ikon dapat dilihat secara fisik, yaitu bentuk nyata dari sebuah bentukan goa, merupakan suatu ruang yang terbentuk secara alami yang umumnya terletak di atas atau di bawah permukaan tanah. Dalam sejarah peradaban manusia, terdapat pergeseran fungsi goa pada jaman prasejarah ke jaman sekarang. Pada jaman prasejarah goa dapat berfungsi: (1) sebagai tempat tinggal atau hunian. Tujuan manusia menggunakan goa sebagai tempat tinggal adalah untuk tempat berlindung dari gangguan iklim, cuaca yaitu angin, hujan, salju, badai, dan panas, dan juga gangguan dari serangan binatang buas atau kelompok manusia yang lain, (2) sebagai tempat pemakaman dan tempat kegiatan spiritual. Selain sebagai tempat tinggal, goa juga berfungsi sebagai makam dalam arti sebagai tempat meletakkan jenazah dan melakukan ritual-ritual keagamaan, dan (3) sebagai lokasi kegiatan industri. Selain sebagai tempat hunian dan kuburan, fungsi yang lainnya adalah sebagai tempat melakukan kegiatan pembuatan alat-alat batu atau perbengkelan. Perbandingan fungsi goa antara jaman prasejarah dan jaman sekarang terjadi pergeseran makna. Goa pada jaman sekarang berfungsi sebagai situs wisata (rekreasi) dan situs studi (studi) yaitu berfungsi sebagai situs kajian pengentahuan keilmuan antara lain arkeologi, antropologi, sejarah, arsitektur, dan kebudayaan.

Berdasarkan kosep semiotik Charles Sanders Peirce pada pemaknaan tingkat kedua, penulis menentukan goa sebagai "sesuatu" (representamen) dan kemudian menghubungkan dengan "sesuatu yang lain" (objek/ pengetahuan) yang merujuk pada tanda goa ini, Relasi antara representamen dan objek bersifat mewakili (representatif). Dari relasi itu akan melahirkan tafsir (interpretan). Tafsir makna inilah yang disebut sebagai bagian dari proses yang hubungan antara representamen dan objek.

Goa sebagai tanda utama dalam novel *The* Cave merupakan representamen dan dihubungkan dengan sesuatu yang lain dapat merujuk pada dua objek yaitu goa sebagai simbol dan goa sebagai indeks. Goa berupa simbol merujuk pada "**penjara pikiran**" yaitu *mental block* pada diri manusia dan goa berupa indeks merujuk pada "**takut perubahan**" yaitu *comfort zone* pada diri manusia. Dengan demikian didapat tafsir makna sebagai berikut.

Tanda utama yang dimaksud dalam novel *The Cave* merupakan sebuah alegori yang terinsiprasi dari tulisan Plato dalam bukunya *The Republic, Book VII.*

> *What a strange scene you describe and what stange prisoners, They are just like us* (Saramago, 2002)

Sebagai sumber inspirasi, ada baiknya penulis sampaikan di sini yaitu tentang Plato dan cerita tentang goa karyannya. Plato yang hidup pada tahun 427-347 sebelum masehi adalah salah satu filsuf terkemuka dari zaman yunani kuno. Cerita tentang goa ini sebenarnya tidak membicarakan goa secara harfiah (*literal*) tentang goa tersebut, tetapi mengandung pertanyaan yang dibutuhkan untuk memahami dalam tujuan mengetahui tentang dunia realitas. Cerita tentang goa karya Plato ini dikenal dengan beberapa sebutan seperti *Allegory of the Cave, Myth of the Cave, Metaphor of the Cave, The Cave Analogy, Plato's Cave or the Parable of the Cave*. Cerita tentang goa ini adalah sebuah alegori. Sebagai sebuah alegori berarti menjelaskan sebuah maksud selain secara harafiah. Cerita tentang goa karya Plato yang menginspirasi Jose Saramago sebagai pengarang novel *The Cave* ini bukan sekedar cerita biasa tetapi merupakan cerita yang luar biasa. Menurut pemahaman penulis, cerita goa Plato tersebut mengandung kekayaan pengertian dan pemahaman terhadap dunia dan pengetahuan kita manusia tentang realitas. Cerita tentang goa ini merupakan analogi pemahaman atau pemikiran Plato dalam memahami dunia dan dirinya sendiri sebagai manusia.

Sebelum penulis memaparkan makna tingkat kedua, ada baiknya penulis sampaikan cerita tentang goa karya Plato tersebut. Plato menuliskan cerita bahwa ada sekelompok manusia yang dipasung sejak kecil dan menghadap dinding di dalam goa, di belakang sekelompok manusia yang terpasung tersebut dinyalakan api unggun, sehingga bayangan orang yang berjalan di luar goa terpantulkan di dinding goa tersebut, oleh karena sejak kecil para manusia terpasung tersebut hanya melihat bayang-bayang dari orang yang berjalan dan suara dari manusia yang berada di luar goa, mereka mengatakan bahwa bayang-bayang tersebut adalah realitas. Pada suatu hari, salah seorang tawanan dilepas dan dipaksa keluar. Pada waktu di luar goa, dia melihat sumber dari bayangan yang selama ini dia lihat pada waktu di dalam goa. Setelah itu, dia kembali ke dalam goa lagi dan hal pertama yang dilakukannya adalah menceritakan apa yang sesungguhnya mereka alami dan pahami selama ini dan ingin membebaskan kawan-kawannya. Akan tetapi kawan-kawannya yang berada di dalam goa tidak percaya dan bahkan marah karena hal itu menganggu ilusi mereka. Akhirnya mereka bukannya terima kasih tetapi sangat marah dan membunuhnya.

Menurut pemikiran Plato, kita semua (manusia) ini seperti tawanan itu, yang mengira bahwa dunia yang kita lihat dan ketahui tersebut sebagai realitas, padahal dunia ini tak lain dari pada bayang-bayang dan bukan realitas yang sesungguhnya. Berdasarkan cerita goa ini terdapat makna filosofis, penulis berpendapat bahwa kita manusia harus mengerti bahwa diri kita selama ini hidup bagaikan di dalam goa bawah tanah. Kita tidak tahu bahwa kita berada di dalam goa, hidup dalam goa disini adalah kiasan. Kita tidak sadar bahwa di luar goa merupakan seluruh jagat raya, yang merupakan bagian dari realitas. Kita tidak tahu apapun mengenai level permukaan tanah di atas kita, langit, dan matahari, karena kita secara otomatis percaya bahwa semua hal yang kita lihat adalah nyata dan kita anggap sebagai kebenaran berdasarkan pada pandangan kita selama di dalam goa.

Goa tersebut sangat suram dan dalam memahami suatu gambaran dan suatu bentukan sangatlah sulit. Bagaimanapun juga kita tinggal di dalam goa tersebut, kita tidak merasa bahwa di dalam goa tersebut gelap dan pandangan kita kabur. Bagi kita yang tinggal di goa tersebut hal itu normal. Segala sesuatu yang terjadi di luar goa tersebut kita tidak tahu karena kita terbelenggu sehingga kita hanya dapat melihat lurus ke depan saja. Hampir tidak pernah melihat ke kanan, ke kiri, dan ke belakang, kita tidak pernah mengetahui walaupun itu mungkin, dan kita tidak menyadari bahwa kita terbelenggu. Di belakang kita ada tiga benda penting, yaitu: nyala api pada dinding goa, jalan setapak yang menuntun kita keluar dari goa tesebut, dan sekelompok orang bergerak yaitu bayangan pada dinding goa. Kita hanya melihat bayangan di depan kita dan tidak mendapat petunjuk secara pasti bahwa bayangan tersebut tercipta dari benda-benda yang bergerak. Dan apabila seorang individu keluar dari goa yang gelap ke daratan dia akan merasa ketakutan karena adanya cahaya dari sinar matahari yang sangat besar sekali bagi individu yang tinggal di dalam goa tersebut. Hidup di dalam goa adalah hidup di dalam kebelengguan dan tidak bebas, hanya melihat bayangan yang bergerak sepanjang jalan di goa, bukanlah pengetahuan yang sebenarnya.

Bagan 3: Semiosis Simbol Goa dalam Novel The Cave

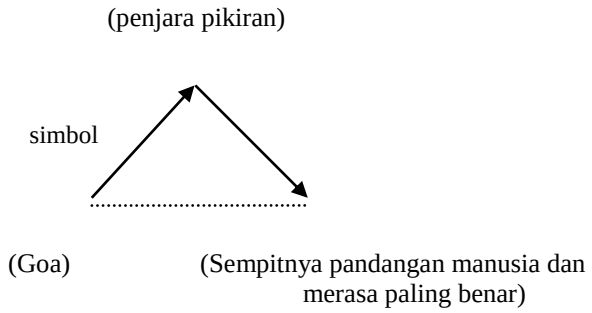

Simiosis Simbol Goa:
Betapa sempit dan naifnya pemikiran kita sebagai manusia. Sepanjang sejarah, hal ini belum banyak berubah, atau bahkan bisa dikatakan sama sekali tidak berubah. Kita dapat melihat bahwa hal semacam ini sudah sangat sering terjadi dan terus terjadi dalam dunia kita karena manusia takut terhadap perubahan, dan mereka hanya ingin melihat apa yang ingin mereka lihat.
Oleh karena itu, pandangan kita tentang dunia terbatas kepada bayangan yang terproyeksi dari belakang kita dan terlihat di dinding goa di depan kita. Kita hanya mengetahui hal itu maka kita menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu kebenaran. Hal ini mencerminkan atas kesombongan manusia atas pengetahuan yang dimilikinya.

Dari apa yang penulis paparkan dan bagan 3 di atas, dapat dikatakankan bahwa manusia selalu takut akan perubahan karena terpenjaranya pikiran mereka. Goa menyimbolkan "**penjara pikiran"** dalam diri manusia yang menggambarkan betapa sempitnya pandangan manusia dan ketakutan mereka akan perubahan. Ibarat sekelompok manusia hidup di dalam goa yang sangat gelap dengan tangan terikat, tetapi mereka sama sekali tidak menyadari bahwa mereka selama ini terbelenggu, ini merupakan gambaran bahwa pandangan manusia sangat dibatasi oleh apa yang mereka lihat, tanpa bersikap realistis. Selama ini mereka hidup dengan menatap bagian belakang goa tanpa menyadari bahwa dunia sesungguhnya berada di luar goa. Api yang ada di dalam goa membuat segala sesuatu yang berada di luar goa berbayang, dan bayangan itulah yang selama ini mereka anggap sebagai keberadaan yang sesungguhnya. Kemudian salah satu orang diantara mereka menyadari bahwa selama ini hidup dan cara pandang mereka berada dalam keterbatasan yang luar biasa pekat, kemudian dia berusaha keras melepaskan diri dari ikatannya. Saat kemudian dia lepas itulah segala sesuatu berubah. Dia sangat takjub melihat segala benda dan alam indah yang berada di luar goa. Dia melihat berbagai macam warna yang sebelumnya tidak pernah dilihatnya, aroma bunga dan dedaunan, bahkan suara binatang dan aliran sungai. Kemudian dia berteriak-teriak memanggil sesama makhluk goa, rekan yang selama ini tinggal di goa, mengajak mereka untuk melihat bagaimana rupa dunia yang sesungguhnya. Dia ingin menyadarkan rekan-rekannya bahwa selama ini mereka hidup di dunia yang sangat sempit walaupun itu semua karena mereka

tidak mau menyadarinya, dan tidak mau tanggap terhadap perubahan. Akhirnya semua orang menganggapnya gila. Mereka murka lalu membunuhnya. Hal ini mencerminkan atas kesombongan manusia atas pengetahuannya. Kesombongan yang menganggap dirinya selalu benar sedangkan apa yang kita tahu dan pikir belum tentu benar.

Penulis melihat gambaran betapa sempit dan naifnya pemikiran kita sebagai manusia. Sepanjang sejarah, hal ini belum banyak berubah, atau bahkan bisa dikatakan sama sekali tidak berubah. Ini bukan ilustrasi semata, tetapi kita dapat melihat bahwa hal semacam ini sudah sangat sering terjadi dan terus terjadi dalam dunia kita karena manusia takut terhadap perubahan, dan mereka hanya mengetahui apa yang mereka lihat dan tidak ingin mengetahui apa yang orang lain ketahui dan lihat.

Bagan 4: Semiosis Indeks Goa dalam Novel The Cave

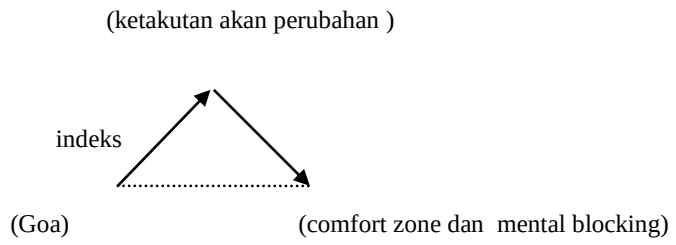

Manusia sekarang ini memang sudah terlalu manja, mereka bersembunyi dalam suasana yang menyenangkan (*comfort zone*) mereka Simiosis Indeks Goa:
masing-masing dan enggan beranjak dari situ, sekalipun bangunan di sekitarnya sudah menjadi puing dan debu mikro. Padahal seandainya mereka berani mereka bisa memulai perubahan, bekerjasama dengan mereka yang sejak awal memang memilih jalan untuk memulai perubahan - sama seperti manusia goa yang memandang ke luar goa tadi- mereka bisa menjadi individu yang istimewa, yaitu individu yang terhormat dan tidak hipokrit. Tetapi sayangnya mereka berkutat dalam dunia dan pandangan mereka yang sempit, dan yang paling buruk dari mereka adalah mencaci orang lain yang berani untuk mengambil langkah ekstrim, yaitu meninggalkan *comfort zone* mereka. Mereka hanya mau melihat apa yang ingin mereka lihat tanpa bersikap realistis, dan tidak tanggap terhadap perubahan.
Mereka gak pernah keluar dari goa tersebut. Orang-orang tersebut terjebak dalam kenyamanan yang mereka ciptakan sendiri. Kehidupan sehari-hari dan rutinitas yang kita jalani sadar atau tidak sadar menjebak kita dalam satu kotak yang terbatas
Kadang kenyamanan membatasi potensi dan pencapaian yang dapat kita hadapi. “ah sepertinya tidak mungkin deh” atau “ saya sepertinya tidak mampu deh” adalah kalimat-kalimat yang membuat sebuah *mental blocking* terhadap potensi kita sendiri.

Pemaknaan kedua yang lain adalah goa sebagai tanda utama mengindekskan “**takut perubahan**”. Manusia sekarang ini memang sudah terlalu manja dan nyaman, mereka bersembunyi dalam suasana yang menyenangkan (*comfort zone*) mereka masing-masing dan enggan beranjak dari zona itu, sekalipun bangunan di sekitarnya sudah menjadi puing dan debu. Sedangkan, jika mereka berani mereka bisa memulai perubahan, bekerja sama dengan mereka yang sejak awal memang

memilih jalan untuk memulai perubahan - sebagaimana manusia goa yang memandang ke luar goa tadi - mereka bisa menjadi individu yang istimewa, yaitu individu yang terhormat dan tidak hipokrit.

Namun mereka hanya berkutat dalam dunia dan pandangan mereka yang sempit, dan yang paling buruk dari mereka adalah mencaci orang lain yang berani untuk mengambil langkah ekstrim, yaitu meninggalkan *comfort zone* mereka. Mereka hanya mau melihat apa yang ingin mereka lihat tanpa bersikap realistis, dan tidak tanggap dan takut terhadap perubahan. Ini salah satu yang membuat hati dan cara pikir mereka menjadi 'bisu, buta, dan tuli' yang sebenarnya mereka tidak sadari. Hal ini yang menjadikan manusia terbelenggu. Manusia adalah insan yang sering tidak menyadari bahwa mereka memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya sendiri, meskipun fakta ini sering tidak berguna karena mereka sebagian besar masih memilih untuk menjadi makhluk naif dan hipokrit. Manusia-manusia goa yang membunuh temannya - di awal perubahan tadi - adalah atas dasar pilihan mereka sendiri, bukan karena mereka ditakdirkan untuk membunuh. Sementara di sisi lain, sebenarnya mereka memiliki potensi untuk mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik jika mereka mau mengikuti perubahan.

Cerita goa Plato yang mengisahkan manusia-manusia tinggal di dalam sebuah goa dan mengagumi bayangan diri sendiri tanpa pernah mengetahui apa yang terjadi di luar goa tersebut. Mereka tidak pernah keluar dari goa tersebut. Orang-orang tersebut terjebak dalam kenyamanan yang mereka ciptakan sendiri. Kehidupan sehari-hari dan rutinitas yang kita jalani sadar atau tidak sadar menjebak mereka dalam satu kotak yang terbatas. Sebagai contoh analogi lain atas cerita goa Plato adalah perbedaan belalang yang ditaruh di dalam kotak korek api dan ditaruh di luar kotak korek api. Perbedaannya adalah belalang yang di dalam kotak korek api hanya bisa melompat lebih pendek dari yang ditaruh di luar kotak korek api. Zona nyaman bisa kita sebut sebagai goa plato atau kotak korek api ini. Kadang kenyamanan membatasi potensi dan pencapaian yang dapat kita hadapi. "ah sepertinya tidak mungkin deh" atau " saya sepertinya tidak mampu deh" adalah kalimat-kalimat yang membuat sebuah *mental blocking* terhadap potensi kita sendiri.

Tanda utama goa dalam novel *The Cave* menggambarkan bahwa kita manusia selama ini hidup dalam goa. Kita adalah tahanan yang tinggal di dalam goa, duduk dan tidak dapat kemana-mana karena kita dirantai dan hanya dapat melihat ke arah tembok goa di depan kita. Oleh karena itu, pandangan kita tentang dunia terbatas kepada bayangan yang terproyeksi dari belakang kita dan terlihat di dinding goa di depan kita. Kita hanya mengetahui hal itu maka kita menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu kebenaran. Suatu kebenaran yang terbatas bayangan dari dunia realitas sesungguhnya. Pemahaman ini seperti pemahaman empiris ketika kita dihadapkan pada masalah persepsi. Bayang-bayang pada dinding goa merupakan hasil dari persepsi-persepsi indrawi kita yang dengannya kita memiliki bahan mentah untuk memahami dan menerjemahkan realitas. Bagaimanpun juga realitas dalam dirinya sendiri tidak mungkin sama dengan

persepsi dari alat indera kita. Kita hanya memiliki bahan yang sebenarnya merupakan cerminan tidak lengkap yang tergantung dari cerminan itu sendiri untuk menangkap realitas. Realitas yang sesungguhnya akan selalu tersembunyi di luar goa atau realitas akan selalu tersembunyi di luar indera kita.

Dari pemaknaan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap hari kita manusia hidup dalam sebuah penjara. Yang penulis maksud adalah bahwa kita setiap hari bukan dalam penjara yang dibuat dari semen, bata, besi, atau beton. Tapi penjara yang penulis maksud adalah sebuah konsep imaginir yang mengekang pikiran kita, membuat kita tak bisa berpikir lebih kritis karena ketakutan akan melanggar aturan atau karena memang tak bisa berpikir diluar konsep yang memenjarakan kita ini. Beberapa contohnya adalah tradisi, budaya, dan agama.

Konsep penjara pikiran bukan sebuah konsep baru. Konsep ini pertama-tama sudah dibahas oleh Plato. Dalam alegori ini, Plato menceritakan tentang kisah sekelompok orang yang sejak lahir sudah dikurung dalam goa dan mereka tak bisa meninggalkan goa tersebut karena diikat. Mereka hanya bisa mengikuti dunia luar dari bayang-bayang yang terlihat. Pada suatu waktu, ada seorang yang berhasil keluar dari goa dan melihat dunia luar. Sewaktu dia kembali ke dalam goa untuk mencoba menerangi teman-temannya, yang ia dapatkan adalah cemoohan dan rasa tak percaya. Tak mungkin dunia luar itu seperti yang dia ceritakan, karena mereka telah menkonsepsikan dunia luar berdasarkan bayang-bayang yang mereka lihat dalam goa tersebut dan apa yang dia katakan tak sesuai dengan konsepsi mereka.

Pencemooh-pencemooh tersebut adalah orang-orang yang terperangkap dalam apa yang saya maksud sebagai "penjara pikiran." Sebuah pola pikir yang menjadi aturan yang tak bisa diganggu gugat dan penjara itu lah yang mengkodisikan kita dalam sebuah area kenyamanan, *comfort zone.* Itu juga yang sering kita sebutkan sebagai "struktur," sebuah kekangan yang membatasi cara pikir dan tingkah laku kita, *mental blocking*. Semuanya mempengaruhi cara kita bertindak dan berpikir - untuk berpikir di luar konsep-konsep yang telah diberikan oleh tradisi, budaya, dan agama adalah sesuatu yang tabu dan tak bisa dilakukan. Jadi, banyak sekali jenis penjara pikiran, dan banyak sekali macam orang yang terpenjara atau memenjarakan diri dalam penjara pikiran ini. Kita perlu menyadari bahwa penjara merupakan alat dan bentuk kekuasaan, dan kita harus berusaha berpikir kritis agar penjara ini tak selamanya merusak pikiran kita.

Menurut pembacaan penulis berdasar pemaknaan tanda utama di atas, novel *The Cave* menandung amanat yaitu satu ajakan yang menyarankan kepada kita manusia untuk berani keluar dari ‘goa’ kita sendiri. Dengan kata lain, setelah kita mengetahui bahwa selama ini ternyata kita hidup dalam belenggu penjara pikiran kita masing-masing, apakah kita berani keluar dari penjara pikiran kita atau tetap dalam penjara pikiran kita. Sampai di sini, penulis menentukan goa atau *cave* sebagai tanda utama diantara sekian banyak tanda-tanda yang terdapat dalam teks novel *The Cave.*

Lebih lanjut, tanda-tanda lain yang terkait dan terwakili oleh tanda utama dalam novel *The Cave* adalah sebagai berikut.

Bagan 5: Skema Tanda Utama dan Tanda -Tanda Lain dalam Novel The Cave

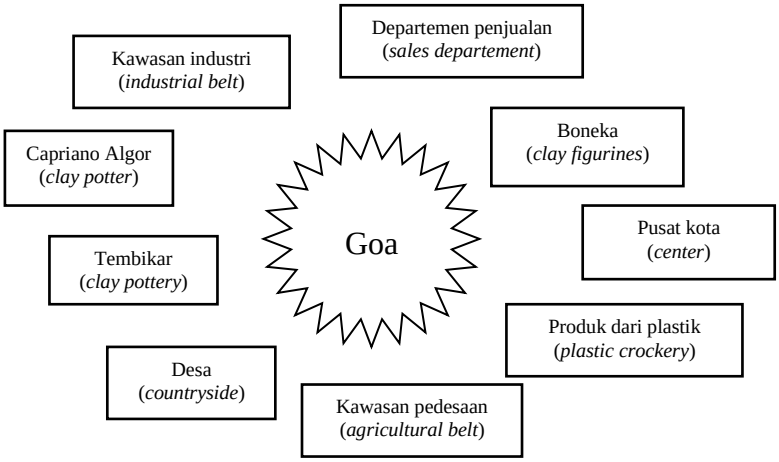

Eksplorasi pemaknaan tanda-tanda lain yang terkait dan terwakili oleh goa sebagai tanda utama dalam novel *The Cave* akan dibahas pada relasi dimensi paradigmatik dan sintagmatik adalah berikut ini.

Analisis Relasi Dimensi Paradigmatik dan Sintagmatik Novel *The Cave*

Analisis dimensi paradigmatik pada teks novel *The Cave* memusatkan perhatian pada serangkaian tanda-tanda yang menghubungkannya dengan motif representasi, penulis menyusun analisis paradigmatik dari tanda-tanda lain yang terkait dengan tanda utama untuk mencari detail pendukung tanda utama dan menyusun alternatif interpretasi yang relevan dengan tanda utama itu. Tanda-tanda lain yang terwakili oleh tanda utama diperoleh dari unsur intrinsik seperti tokoh, latar, dan konflik, yang terdapat dalam teks novel *The Cave*, dan disusun secara paradigmatik dan bipolar untuk kemudian menentukan dimensi sintagmatik yang mengindikasikan masalah pokok dalam novel tersebut.

Penulis melihat bahwa apa yang terkandung dalam teks novel *The Cave* membentuk semacam perkiraan tentang dunia seperti yang tengah berlangsung di realitas pertama tetapi titik tolak tersebut seringkali tetap tersembunyi, kemunculannya tersirat dan bergerak tidak teratur di dalam jalinan teks.

Penulis menentukan tanda-tanda yang menempati dimensi paradigmatik dalam novel ini dari pilihan unsur intrinsik, yaitu dari tokoh, konflik, dan latar. Dari dua unsur intrinsik tokoh dan latar, konflik akan muncul dan dapat digunakan untuk memilah paradigma-paradigma sebagai dimensi paradigmatik. Tokoh utama merupakan penggerak cerita dan latar merupakan lokasi, waktu, dan kondisi sosial tokoh dan tokoh lain melakukan aktifitas dan mengalami konflik dalam cerita. Berdasarkan unsur tersebut, penulis menyusun rangkaian tanda-tanda ke dalam dimensi paradigmatik dan beroposisi biner. Dari unsur tokoh, penulis menentukan tanda-tanda sebagai berikut. Capriano Algor (*clay potter*) beroposisi dengan

dapartemen penjualan (*sales department*), produk tembikar (*clay pottery*) dan boneka yang terbuat dari bahan tanah liat (*clay figurines*) beroposisi dengan produk yang terbuat dari bahan plastik (*plastic crockery*). Dari unsur latar, penulis menentukan desa (*village*) peroposisi dengan pusat kota (*center*), kawasan pedesaan (*agricutural belt*) beroposisi dengan kawasan industri (*industrial belt*).

Penulis menganalisis proses signifikasi tanda-tanda tersebut dengan cara menerapkan teori Peirce yang lebih dikenal dengan nama proses semiosis. Pertama, penulis berdasarkan pada tanda-tanda (representamen-representamen) yang sudah ditentukan tersebut, kemudian penulis merujuk pada suatu objek yang berupa pengetahuan sehingga dapat ditemukan interpretan atau tafsiran makna dari tanda- tanda tersebut. Penentuan objek yang mewakili tanda-tanda tersebut ditinjau dari aspek naratif yang terdiri dari dua bagian penting yakni alur cerita (*plot)* dan wacana (*discourse*) sehingga makna yang dihasilkan bisa dipahami dengan mengetahui situasi apa yang sedang terjadi (*context*).

Proses pemaknaan tanda-tanda ini menggunakan ancangan semiosis Charles Sanders Pierce, yaitu dengan cara tanda-tanda yang ditentukan sebagai tanda-tanda yang terwakili oleh tanda utama tersebut direpresentasikan terhadap sesuatu yang lain dan kemudian baru dapat ditemukan interpretasinya. Pemaknaan tanda-tanda dalam dimensi paradigmatik dalam novel *The Cave* adalah sebagai berikut.

1. Dari unsur tokoh protagonis, **Capriano Algor** merepresentasikan figur **produsen tradisional**.

Capriano Algor adalah seorang duda berumur 64 tahun, tinggal di desa kecil jauh dari pusat kota bersama anak perempunya yang bernama Martha beserta suaminya Marchal Gacho, pekerjaanya sebagai pengrajin tembikar (gerabah). Tembikar yang dia produksi menggunakan alat pembakaran kuno yang dibangun oleh kakeknya. Dilihat sebagai unsur intrinsik novel *The Cave*, Capriano Algor merupakan protagonis karena tokoh ini yang membawakan tema dan memegang banyak peranan dalam cerita.

> *The house and the pottery had been built on this large plot of land, doubtless once a floor for threshing or treading, in the middle of which Capriano Algor's potter grand father, who bore the same name as he did, decided, on some distant day of which there remains neither record nor memory, to plant mulberry tree. The kiln, set slightly apart from the house, had been an attempt at modernization by Capriano Algor's father, who had also been given the same name, and replaced another ancient, not to say achaic, kiln, which seen from outside. Look like two cone-shaped logs placed one on the top of the other, the smaller one on top, and of whose origins there was no memory either. The present-day kiln had been built on those antique foundations,...*(Saramago, 2002: 18-19)

> *The man driving the truck is called Capriano Algor, he is a potter by profession and sixty-four years old, although he cetainly does not look his age, ...The older man has on an ordinary jacket and a pair of more or less matching trousers, and his shirt is soberly buttoned up to the neck, with no*

> *tie, ... The truck does not really deserve the name of truck, since it is really only a medium-sized van, of a kind now out of date, and it is laden with crockery* (Saramago, 2002:1).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Capriano Algor merepresentasikan produsen tradisional. Dilihat dari faktor produksi yang harus dimiliki suatu perusahaan, perusahaan tembikar Capriano Algor secara turun menurut memang tidak mengikuti perkembangan era global, yaitu sebuah tuntutan pasar bebas. Sebagai seorang produsen, dia tidak memiliki faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, sumber daya alam, kewirausahaan, dan sumber daya informasi serta teknologi dalam menjalankan bisnis secara turun menurun dari keluarganya. Ada empat dari lima faktor tersebut tidak dimiliki oleh Capriano Algor kecuali sumber daya alam.

Sebagai seorang produsen, Capriano Algor hanya memiliki faktor produksi sumber daya alam yaitu sesuatu yang terdapat di alam semesta dan barang mentah lainnya yang dapat digunakan dalam proses produksi. Faktor yang termasuk di dalamnya adalah tanah, air, dan bahan mentah. Bahan baku dari hasil produknya adalah tanah liat dan kayu sebagai bahan bakarnya dengan mudah didapat sebagai faktor produksinya di kawasan dimana dia tinggal yaitu desa. Untuk mendapatkan bahan baku tanah dan kayu bakar ini, Capriano Algor tidak menemui kesulitan.

> *The hands grasping the wheel are large and strong, peasant's hands, and yet, perhaps because of the daily contact with soft clay inevitable in his profession.* (*The Cave*, 2002:1)

Dari kutipan di atas, dalam proses produksi barang yang dia hasilkan, Capriano Algor selain menjadi pemilik perusahaan, dia juga sebagai pekerja atau tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Dalam faktor produksi tenaga kerja, terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Berdasarkan kualitas, yaitu tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan keahlian dan berdasarkan sifat kerjanya, dia hanya tenaga kerja yang tidak terdidik. Dia tidak memerlukan pendidikan tertentu sehingga memiliki keahlian di bidangnya misalnya dokter, insinyur, akuntan, dan ahli hukum. Dia pun bukan sebagai tenaga kerja terampil, yaitu tenaga kerja yang memerlukan kursus atau latihan bidang-bidang keterampilan tertentu sehingga terampil di bidangnya. Misalnya tukang listrik, montir, tukang las, dan sopir. Dilihat dari usia, Capriano Algor memasuki masa tak produktf, yaitu 64 tahun.

Untuk melihat modal yang dimiliki Capriano Algor sebagai seorang produsen dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

> *The man driving the truck is called Capriano Algor, he is a potter by profession and sixty-four years old, although he cetainly does not look his age, ...The older man has on an ordinary jacket and a pair of more or less*

matching trousers, and his shirt is soberly buttoned up to the neck, with no tie, ... The truck does not really deserve the name of truck, since it is really only a medium-sized van, of a kind now out of date, and it is laden with crockery (Saramago, 2002:1).

Faktor produksi yang tidak dimiliki oleh Capriano Algor yang lain adalah modal. Yang dimaksud dengan modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan pemilikan, serta berdasarkan sifatnya.

Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Modal yang dimiliki Capriao Algor hanya berupa rumah produksi peninggalan kakenya dan alat transportasi berupa truk yang dilihat dari ukuranya terlalu kecil untuk mengangkut produk tembikar dalam jumlah yang banyak. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berupa pinjaman bank. Capriano Algor sebagai produsen selama ini tidak mendapatkan kepercayaan dari perusahaan keuangan untuk pendukung biaya perusahaanya.

Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak. Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Misalnya mesin, gedung, mobil, dan pralatan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya hak paten, nama baik, dan hak merek. Capriano Algor hanya memiliki mesin, gedung, mobil, dan peralatan yang sangat sederhana dan ketinggalan jaman, sedangkan modal abastrak sama sekali tidak dimilikinya.

Berdasarkan pemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat. Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang disewakan atau bunga tabungan di bank. Sedangkan yang dimaksud dengan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi. Contohnya adalah rumah sakit umum milik pemerintah, jalan, jembatan, atau pelabuhan.

Berdasarkan sifatnya, modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah jenis modal yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Misalnya mesin-mesin dan bangunan pabrik. Sementara itu, yang dimaksud dengan modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Misalnya, bahan-bahan baku.

Faktor kewirausahaan adalah keahlian atau keterampilan yang digunakan seseorang dalam mengkoordinir faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Sebanyak dan sebagus apa pun faktor produksi alam, tenaga manusia, serta modal yang dipergunakan dalam proses produksi, jika dikelola dengan tidak baik, hasilnya tidak akan maksimal. Faktor ini pun tidak dimiliki oleh Capriano Algor sehingga bagaimana mungkin dia dapat mengkoordinir perusahaannya. Capriano Algor tidak memiliki keahlian dan ketrampilan

menegerial perusaaan yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan dan keberhasilan perusahaannya.

Sumber daya informasi adalah seluruh data yang dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan bisnisnya. Data ini bisa berupa ramalan kondisi pasar, pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan, dan data-data ekonomi lainnya. Capriano Algor tidak memiliki sumberdaya informasi yang dibutuhkan perusahaanya untuk menjalankan bisnis, seperti apa itu bisnis, produksi, produk dan harga, marketing, strategi marketing, pembukuan, keuangan bisnis, dan jaminan.

2. Dari unsur kekuatan antagonis, **Departemen Penjualan (*Sales Department*)** merepresentasikan **konsumtivisme**.

Dilihat dari unsur intrinsik novel *The* Cave, dapartemen penjulan di pusat kota merupakan antagonis yang beroposisi dengan protagonis Capriano Algor dan menyebabkan terjadinya konflik. Antagonis disini bukan sebagai tokoh antagonis tetapi sebagai kekuatan antagonis, yaitu lingkungan yang memiliki nilai kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi.

> *... , but the assistant head of department in charge of reception called to him and said, Just unload half the shipment and check it against the delivery note. Surprised and alarmed, Capriano Algor ask Half, Sales have fallen off a lot in the last few weeks, we'll probably have to return anything of yours that we've got in the warehouse too because of lack of demand,* ...(Saramago, 2002: 11-12).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa departemen penjulan di kota meminta Capriano Algor untuk menarik kembali barang produksinya yaitu produk tembikar, karena permintaan konsumen atas barang tersebut menurun, dan penurunan permintaan terhadap barang ini dilihat oleh departemen penjulan sebagai animo pasar yang tidak lagi menginginkan produk tersebut. Penurunan permintaan konsumen terhadap produk ini berakibat penurunan keuntungan (*profit*) bagi departemen penjualan. Departemen penjualan segera mencari produk lain yang tentunya lebih diminati konsumen. Produk yang diminati dan digemari konsumen inilah yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan penjulan bagi departemen penjulan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Produk yang laku keras dipasaran adalah indikasi bahwa barang tersebut merupakan tren bagi masyarakat konsumen yang notabene sebagai korban konsumtivisme.

3. Dari unsur latar tempat, **Kawasan Pedesaan (*Agricultural Belt*)** dan **Desa (*Village*)** merepresentasikan **tradisionalisme.**

Desa merujuk pada objek lokasi desa dimana Capriano Algor tinggal. Secara sosiologis, masyarakat pedesaan selalu dikonotasikan dengan ciri tradisional.

> *The road curved around where the village ended, some way beyond the last building you could see a large mulberry trees, at least ten metters*

high, and that was where the pottery was....The house and the pottery had built on this large plot of land, doubtless once a floor for threshing or treading, in the middle of which Capriano Algor's potter grandather, who bore the same name as he did, decided, on some distant day of which there remains neither record nor memory, to plant the mulberry tree. The kiln, set slightly apart from the house,...(Saramago, 2002:18-19)

Someone gave these vast and decidedly unrural expanses the technical name of the Agricultural Belt and also, by poetic analogy, the Green Belt, ...plants are growing. Now and then, truck and tractors with trailer laden with vegetables emerge from side road onto the main road, but most of these delivers are done at night...(Saramago, 2002:2)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang tinggal di *agricultural belt* atau *green belt* dalam teks novel *The Cave.* Dilihat dari unsur intrinsik, kawasan pedesaan dan desa ini merupakan latar tempat yang dihuni masyarakat komunal yang diartikan sebagai masyarakat yang anggota-anggotanya hidup bersama di suatu lokalitas tertentu, setiap individu merasa dirinya bagian dari kelompok, kehidupan mereka meliputi urusan-urusan yang merupakan tanggung jawab bersama dan masing-masing merasa terikat pada norma-norma tertentu yang mereka taati bersama.

Kawasan pedesaan yang menghijau dengan lahan yang sangat luas menggambarkan suasana alam secra ekologis banyak terdapat pepohonan dan tanaman pangan. Ekologi pedesaan menggambarkan keharmonisan hubungan manusia dengan alam, kelestarian alam, dan lingkungan.

Dikaitkan dengan tokoh utama dalam novel *The Cave*, Capriano Algor mencerminkan karakteristik seorang yang merupakan anggota masyarakat pedesaan. Sebagian besar masyarakat desa hidup dalam kesederhanaan. Kesederhanaan ini terjadi karena secara ekonomi memang tidak mampu dan secara budaya memang tidak senang menyombongkan diri. Capriano Algor digambarkan sebagai sosok yang mudah curiga. Anggota masyarakat desa menaruh kecurigaan pada hal-hal baru di luar dirinya yang belum dipahaminya dan seseorang atau sekelompok yang bagi komunitas mereka dianggap asing. Capriano Algor memiliki rasa kekeluargaan. Sudah menjadi karakteristik khas bagi masyarakat desa bahwa suasana kekeluargaan dan persaudaraan dalam diri mereka.

Capriano Algor juga merupakan sosok yang lugas, yaitu sosok yang berbicara apa adanya. Itulah ciri khas lain yang dimiliki masyarakat desa. Capriano Algor tidak peduli apakah ucapannya menyakitkan atau tidak bagi orang lain karena memang mereka tidak berencana untuk menyakiti orang lain. Kejujuran yang dia miliki. Capriano Algor merupakan pribadi yang kurang percaya terhadap orang kota. Satu fenomena yang ditampakkan oleh masayarakat desa, baik secara langsung ataupun tidak langsung ketika bertemu dan bergaul dengan orang kota adalah perasaan curiga yang cukup besar. Biasanya mereka cenderung untuk diam atau tidak banyak bicara.

Capriano Algor sebagai masyarakat desa jika diberi janji akan selalu mengingat apa yang pernah diucapkan seseorang atau komunitas tertentu terlebih berkaitan dengan kebutuhan mereka. Sebaliknya bila janji itu tidak ditepati, bagi mereka akan menjadi luka dalam yang begitu membekas di hati dan sulit menghapuskannya.

> *..., it's in your contract, Oh, I know it's in the contract, but since the contract also forbids me to have any other customers, would you mind telling me where I'm supposed to sell the other half of the shipment, That's not my problem, I'm just carrying out orders, Can I speak to the manager, No, it's worth it. He wouldn't see you. Capriano Algor's hands were shaking, he looked around him in be wilderment, to ask for help,...*(Saramago, 2002:12)

4. Dari unsur latar tempat, **Kawasan Industri (*Industrial Belt*)** merepresentasikan **polusi.**

Dilihat dari unsur intrinsik, kawasan industri dalam novel *The Cave* adalah latar tempat yang digambarkan suatu lokasi perindustrian yang banyak terdapat pabrik dalam segala ukuran dan bentuk, penuh dengan tangki-tangki bahan bakar, polusi udara, polusi suara, laboratorium kimia. Kawasan industri ini terletak sebelum memasuki pusat kota (*Center*).

> *... What will he be like when he's my age, he thought. They left the Agricultural Belt behind them, and the road, which grows dirtier now, crosses the Industrial Belt, cutting a swath through not only factory buildings of every size, shape, and type, but also fuel tanks, both spherical and cylindrical, electricity substations, notworks of pipes. Air ducts, suspensions bridges, tubes of every thickness, some red, some black, chimneys belching out pillars of toxic fumes intothe atmosphere, long-armed cranes, chemical laboratories, oil refineries, fetid, bitter, sickly odors, the strident noise of drilling, the buzz of mechanical saws, the brutal thud of stream hammers and, very occasionally, a zone of silence, where no one knows exactly what is being produced* (Saramago, 2002:3)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa selama proses pertumbuhan industri dan pembangunan menimbulkan dampak negatif yaitu masalah ekologis tumpukan sampah sebagai penyebab utama polusi. Dampak negatif yang timbul adalah masalah ekologis tentang pengelolaan persampahan ini, setidaknya disebabkan oleh dua faktor pokok yaitu perilaku produsen yang kontra produktif dalam menjaga kelestarian ekologis dan perilaku konsumtif yang tidak berkesadaran ekologis. Krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia modern merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup yang nir-etik, yang berarti bahwa manusia melakukan pengelolaan sumber-sumber alam hampir tidak peduli pada peran etika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa krisis

ekologis yang dihadapi umat manusia berakar dalam krisis etika atau krisis moral. Umat manusia kurang peduli pada norma-norma kehidupan atau mengganti norma-norma yang seharusnya dengan norma-norma ciptaan dan kepentingannya sendiri. Manusia modern menghadapi alam hampir tanpa menggunakan hati nurani. Alam begitu saja dieksploitasi dan dicemari tanpa merasa bersalah. Akibatnya terjadi penurunan secara drastis kualitas sumber daya alam seperti lenyapnya sebagian spesies dari muka bumi, yang diikuti pula penurunan kualitas alam. Pencemaran dan kerusakan alam pun akhirnya mencuat sebagai masalah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia.

Manusia merupakan sumber kelestarian dan kerusakan lingkungan. Penulis memandangnya sebagai oposisi atau konflik antara manusia dan alam. Cara pandang dan sikap manusia terhadap lingkungan hidupnya menyangkut mentalitas manusia itu sendiri yang mempertanyakan eksistensinya di jaman modern ini dalam kaitannya dengan waktu, tujuan hidup, arti materi dan yang ada di atas materi. Dengan demikian masalah lingkungan hidup tak lain merupakan soal bagaimana mengembangkan falsafah hidup yang dapat mengatur dan mengembangkan eksistensi manusia dalam hubungannya dengan alam. Masyarakat bersikap individualistik karena mereka merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam segala segi aktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.

5. Dari unsur latar tempat, **Kota (*Center*)** merepresentasikan **pasar bebas.**
   Kota dalam teks novel *The Cave* disebut *Center* adalah tanda yang merepresentasikan era global pasar bebas.

Keberadaan pasar bebas dewasa ini sudah menjadi tuntutan dan konsekuensi dari gaya hidup modern yang berkembang di masyarakat. Hal ini tidak hanya di kota metropolitan tetapi sudah merambah sampai kota-kota kecil. Di perkotaan sangat mudah dijumpai minimarket, supermarket bahkan hipermarket. Tempat-tempat tersebut menjanjikan tempat belanja yang nyaman dengan harga yang tidak kalah menariknya. Di tempat semcam itu telah terjadi suatu ekspansi yang sangat agresif dari peritel kelas besar itu.

> *...sir, in the current situation, when certain products are no longer of any interest to the Center, it would seem fair to allow the supplier the freedom to find other facts here,...*(Saramago, 2002:80)

> *..., it's in your contract, Oh, I know it's in the contract, but since the contract also forbids me to have any other customers, would you mind telling me where I'm supposed to sell the other half of the shipment, That's not my problem, I'm just carrying out orders, Can I speak to the manager, No, it's worth it. He wouldn't see you. Capriano Algor's hands were shaking, he looked around him in be wilderment, to ask for help,...*(Saramago, 2002:12)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi telah menciptakan perubahan revolutif dalam kehidupan, sehingga manusia pun dipaksa memperluas cakrawalanya dalam memahami dunia. Dalam globalisasi ekonomi, karakteristik kapitalisme adalah pasar bebas. Melalui pasar bebas, iklim persaingan antarperusahaan multinasional terbaca. Setiap perusahaan didorong menciptakan strategi produksi dan pemasaran agar mampu bersaing. Melalui kompetisi akan tersaring individu-individu atau perusahaan-perusahaan yang mampu bekerja efisien. Efisiensi ini akan menguntungkan produsen maupun konsumen, atau baik yang membutuhkan maupun yang menawarkan.

Keinginan berskala masif lekat dengan kehendak akan sesuatu yang baru. Inilah budaya konsumtif. Budaya konsumtif yang ditopang proses penciptaan secara terus-menerus melalui penggunaan citra, tanda, dan makna simbolis dalam proses konsumsi. Budaya belanja yang didorong oleh logika hasrat dan keinginan daripada logika kebutuhan.

> *The part of the elevator that looked out over the Center was entirely made of glass. It traveled slowly past the different floors, revealing a succession of arcades, shops, fancy staircases, escalators, meeting points, cafes, restaurants, terraces with tables and chairs, cinemas and theaters, discotheques, enormous television screens, endless numbers of ornaments, electronic games, balloons, fountains and other water features, platforms, hanging gardens, posters, pennants, advertising billboards, mannequins, changing rooms, the facade of a church, the entrance to the beach, a bingo hall, a casino, a tennis court, a gymnasium, a roller coaster, a zoo, a racetrack for electric cars, a cyclorama, a cascade, all waiting, all in silence, and more shops and more arcades and more mannequins and more hanging gardens and things for which people probably didn't even know the names, as if they were ascending into paradise. In complete contrast to those smooth facades, this side of the building is peppered windows, hundreds and hundreds of windows, thousands of windows, all of them closed because of the air-conditioning inside.* (Saramago, 2002:84)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa iklim usaha yang tinggi mendorong tiap-tiap perusahaan menciptakan kreasi baru dalam memasarkan produk-produk unggulannya. Tidak hanya sebatas isi, melainkan kemasan. Sejalan dengan itu, sampah pun semakin menumpuk. Untuk itu, desakan untuk mencipta produk-produk baru harus dibarengi dengan keharusan untuk memikirkan sistem pengelolaan persampahannya. Tanpa itu, keruwetan pengelolaan persampahan semakin tidak tertangani. Inilah sisi kontra produktif produsen.

Media iklan adalah salah satu saluran komunikasi antara produsen dan konsumen. Kemajuan teknologi informasi yang mutakhir membuat jenis dan motif iklan makin bervariasi. Iklan memainkan peranan penting dalam memasarkan produk. Didukung oleh kapital yang memadai, perusahaan multinasional berhasil memperdayai masyarakat untuk berlomba-lomba

menciptakan persaingan dalam gaya hidup antargolongan, antarkelas, antarusia, dan sebagainya. Dengan lain kata, konsentrasi ekonomi masyarakat kapitalisme lanjut terfokus pada pengembangan strategi produksi dan perluasan korporasi melalui manajemen konsumsi massa lewat penciptaan kebaruan-kebaruan produk bagi makna-makna simbolik tertentu seperti prestise, status, dan kelas.

Kecepatan dan percepatan yang tidak terkendali dalam wacana budaya konsumerisme yang didukung sistem ekonomi kapitalis telah menggiring manusia ke arah kondisi yang melampaui, yakni kondisi melampaui kebutuhan manusia. Akibatnya, logika hasrat merebak tanpa tepi dan mendominasi kesadaran konsumen. Pada masyarakat yang terverifikasi, pemuasan kebutuhan ekonomi dipercepat. Inilah spirit kapitalisme global, yang mendorong percepatan perputaran dan akumulasi kapital, dengan meningkatkan tempo konsumsi. Dengan kata lain, memproduksi konsumsi setara dengan menciptakan kebutuhan-kebutuhan ekonomi palsu. Dalam pada itu, konstruksi sosial dibangun atas kesadaran material dan perlambang sosial tertentu seperti prestise, status, dan harga diri, tanpa disertai perenungan makna dalam mengkonsumsi berbagai produk ekonomis.

Paham kapitalisme beranggapan bahwa manusia memiliki sisi yang tidak terbatas, sedangkan sumber daya alam terbatas. Kebutuhan manusia harus terpenuhi dengan keadaan sumber daya yang terbatas. Inilah yang akhirnya menjadi suatu perlombaan bagi manusia untuk saling menguasai sumber daya alam yang terbatas itu dengan berbagai cara. Siapa saja yang menguasai kapital yaitu sesuatu berharga yang bernilai tinggi atau modal, akan dapat menguasai perekonomian. Perekonomian kapitalisme memiliki aplikasi prinsip menjual dengan harga yang setinggi-tingginya dengan modal yang serendah-rendahnya. Sehingga dalam aplikasinya yang berkuasa dalam perekonomian kapitalis adalah para pebisnis yang menguasai modal yang besar.

Sektor utama dalam ekonomi kapitalis adalah para pebisnis. Jelas terlihat bahwa kapitalisme berkembang dengan mengatasnamakan pasar bebas. Sistem perekonomian liberal kapitalis adalah sitem ekonomi yang aset-aset produktif dan faktor-faktor produksinya sebagian besar dimiliki oleh sektor individu atau swasta. Sementara tujuan utama kegiatan produksi adalah menjual untuk memperoleh laba. Sistem perekonomian liberal kapitalis merupakan sistem perekonomian yang memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian seperti memproduksi barang, menjual barang, menyalurkan barang dan lain sebagainya. Dalam perekonomian liberal kapitalis setiap warga dapat mengatur nasibnya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Semua orang bebas bersaing dalam bisnis untuk memperoleh laba sebesar- besarnya dan bebas melakukan kompetisi untuk memenangkan persaingan bebas. Kisah di atas terjadi di setiap kota-kota besar. Dan dari pengalaman di atas banyak hal yang dapat kita jadikan pijakan. Diantaranya kita akan mendapati karakteristik. Kareakteristik ini dilihat dari dua sisi, yaitu sisi masyarakat produsen dan sisi masyarakat konsumen.

Pertama dilihat dari sisi masyarakat produsen, kapitalis sangat berani dan gagah menggusur pedagang kecil dan kaki lima dengan berbagai alasan penertiban, kebersihan, dan lain sebagainya, tetapi sangat kerdil dan menjadi ciut

ketika harus berhadapan dengan pemodal dengan berbagai toko besar dan *mall-mall*nya. Hal tersebut dilakukan oleh tata perekonomian kota yang kapitalis tidak lain karena sangat bergantung pada hasil yang diberikan para pemodal, sedangkan pedagang kecil tidak dapat memberikan apa-apa kecuali sampah yang berserakan.

Kedua dari sisi masyarakat konsumen, dalam *The Cave*, kapitalisme memegang kendali di *Center*, apa saja yang dibutuhkan konsumen akan disediakan sehingga akan menciptakan konsumtivisme dan individualisme. Masyarakat yang hidup di zaman kapitalisme global adalah masyarakat konsumen. Masyarakat seperti demikian sebenarnya adalah masyarakat yang telah menjadi hamba dari ciptaannya sendiri, yaitu kapitalisme global. Kemajuan dalam globalisasi telah membawa masyarakat dalam situasi terkungkung dalam jerat-jerat dan kuasa kapitalisme global, tatanan yang menawarkan berbagai kemudahan, keindahan, dan pemenuhan kebutuhan yang serba instan. Dengan budaya konsumsi yang dipegangnya, masyarakat konsumen sebenarnya merupakan hasil kreasi kapitalisme global. Perkembangan kapitalisme global membutuhkan adanya masyarakat konsumen (*consumer society*) yang akan mengkonsumsi semua produk kapitalisme tersebut. Masyarakat konsumen adalah masyarakat yang eksistensinya dilihat hanya dengan pembedaan komoditi yang dikonsumsi. Masyarakat konsumen dengan budaya konsumsif yang dipegangnya melihat tujuan dan totalitas hidupnya dalam kerangka atau logika konsumsif. Eksistensinya dijalankan dan dipertahankan hanya dengan semakin dan terus menerusnya mengkonsumsi berbagai tanda dan status sosial di balik komoditi. Bukan hanya dirinya saja yang mengaktualisasikan diri melalui tindakan konsumtif, orang lain juga akan dinilai menurut standar yang dipakainya itu. Artinya eksistensi orang lain pun akan dinilai dan diakui sesuai dengan standar status sosial yang dipegangnya.

Di sini peran media massa dengan program *advertising*-nya sangat menonjol. Gaya konsumsif yang dipandu oleh *advertising* atau iklan dalam kapitalisme global, ternyata telah menciptakan suatu masyarakat konsumen yang konsumtif, yang seakan-akan menjadi "sapi perahan" kaum kapitalis. Masyarakat konsumtif yang ditawarkan oleh globalisasi pada akhirnya akan menjadi masyarakat yang menganut individualisme. Individualisme ini muncul sejalan dengan berkembangnya neoliberalisme dalam kapitalisme global.

Dalam liberalisme awal muncul individualisme klasik yang masih identik dengan kaum kapitalis. Liberalisme awal menawarkan konsep tentang kebebasan individu termasuk di dalamnya kebebasan hak milik yang masih terbatas dalam sekat-sekat kedaulatan suatu negara. Maksudnya, kebebasan yang dimaksud masih berkaitan dengan posisi individu ketika berhadapan dengan negara. Kebebasan sebagai suatu keadaan alamiah manusia. Dalam hal ini suatu benda dikatakan sebagai milik satu orang ketika benda itu didayagunakan atau diberi nilai tambah oleh orang tersebut. Individualisme merupakan ciri yang mendasar dari masyarakat konsumtif. Individualisme muncul dalam tata masyarakat konsumtif dan mendasarkan identitasnya pada tanda yang berada di belakang barang komoditi yang dikonsumsinya. Individualisme merupakan sifat yang

tercermin dalam tindakan-tindakan konsumtif secara kontinyu dari masyarakat konsumen. Relasi sosial yang terjadi dalam masyarakat konsumtif sangat bergantung pada pola konsumsi ini. Nilai-nilai yang diperkenalkan oleh kaum kapitalis menjadi nilai-nilai yang di*sharing*kan dan dianggap sebagai "kewajaran yang seharusnya ditaati" oleh setiap anggota masyarakat. Masyarkat yang demikian ini berkarakteristik individualistis yang beroposisi dengan masyarkat yang komunal. Masyarakat yang individualistis mengagungkan kepemilikan pribadi dari pada kepemilikan bersama.

> *...sir, in the current situation, when certain products are no longer of any interest to the Center, it would seem fair to allow the supplier the freedom to find other facts here,...*(Saramago, 2002:80)

6. Dari unsur latar alat, **Tembikar (*Clay Pottery)*** merepresantasikan **asal manusia** dan **Boneka Tembikar (*Clay Figurines*)** merepresantasikan **keberagaman manusia.**

Dalam teks novel *The Cave*, penulis memilih adegan ketika Capriano selalu kontak dengan materi dasar kerajinan tembikar yaitu tanah liat sebagai tanda yang merepresentasikan **asal usul manusia** dan **keberagaman manusia**.

> *The hands grasping the wheel are large and strong, peasant's hands, and yet, perhaps because of the daily contact with soft clay inevitable in his profession.* (Saramago, 2002:1)

Tanah liat merujuk pada bentuk material tanah yang mempunyai karakteristik sangat lunak dan lembek, sehingga mudah sekali dibentuk sesuai keinginan, tetapi tidak mempunyai kelenturan stabil yang mampu berfleksibilitas untuk kembali ke bentuk semula setelah menerima tekanan atau hantaman. Tanah liat ini sekali ditekan, ia akan menjadi bentuk tertentu dan jika daya tekan ditarik kembali maka ia tetap bertahan dengan bentuk tersebut. Dengan kata lain, tanah liat itu tidak elastis. Sifat tidak elastis ini terdapat pada diri tokoh Capriano Algor. Dia merupakan sosok yang tidak memiliki daya untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, yaitu lingkungan kota (*Center*). Dia tidak mampu beradaptasi baik sebagai masyarakat perkotaan ataupun sebagai seorang pebisnis modern. Sebagai seorang pebisnis dia berfaham tradisional yang tidak mengkuti perkembangan pasar global di kota Dia tidak melihat perkembangan tren produk yang diminati oleh konsumen, dan tetap bertahan dengan produk bentuk lain tetapi dengan bahan dasar yang sama. Ketidakjelian Capriano Algori membuat perusahaannya, yaitu produsen tembikar mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan dari karakteristik tanah ini, novel *The Cave* memberi pelajaran kepada manusia untuk menjalani hidup secara elatis jangan seperti tanah liat yang tidak elastis. Manusia seharusnya dapat mengisi kehidupannya dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka itu berada. Kemampuan beradaptasi yang dimaksud adalah suatu penyesuaian diri yang elastis atau dinamis terhadap konteks lingkunagan yang selalu berubah dalam proses perkembangan jaman.. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan ini

akan membuat manusia tidak terbelenggu dalam kestatisan hidup. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan akan membuat manusia terhindar dari rasa terpenjara dan terasing sebagaimana manusia sebagai mahkluk sosial. Manusia sebagai mahkluk sosial tidak hanya menjalain hubungan antarmanusia tetapi juga menjalain hubungan dengan lingkungannya. Dalam novel *The* Cave kemampuan beradaptasi diri terhadap lingkungan ini tidak dimiliki oleh Capriano Algor. Oleh karen itu, dia tidak mampu menjalani dinamika kehidupan. Dia tidak memiliki kemampuan ini sehingga dia terjebak dalam keterpenjaraan dan keterasingan dalam menjalani dinamika hidup. Dalam Carpriano Algor mengalami kondisi terpenjara, terbelenggu, dan terasing. Keterpenjaraannya diakibatkan oleh kekawatiran akan kehilangan mata pencaharian dan keraguan untuk tinggal di lingkungan baru.

> *It is said that a long time ago a god decided to make a man out of the clay from the earth that he had previously created, and then, in order that that man should have breath and life, he blew in to his nostrils* (Saramago, 2002:155)

Kutipan di atas menyaran bahwa tanah liat juga merepresentasikan **asal usul manusia** diciptakan di dunia. Makna dari tanda ini adalah makna spiritual mendalam tentang penciptaan manusia dari tanah. Aspek spiritual asal manusia dari tanah ini ditekankan oleh kenyataan bahwa kita mesti kembali ke tanah setelah kematian (*ash to ash, dust to dust*).

Dari tanah liat sebagai tanda yang berupa indeks ini, penulis menginterpretasikan makna lain bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu material dan non material. Keberadaan dan keseimbangan dua unsur tersebut harus dipahami oleh manusia itu sendiri. Indeks ini merupakan sindiran kepada manusia yang mengunggulkan unsur materialnya, manusia menjadi pribadi yang materialistis.

Kutipan berikut menunjukkan bahwa boneka tanah (*clay figurines*) sebagai tanda menyimbolkan **keberagaman manusia** (*human race)* di dunia.

> *The jester, said the father, The clown, said the daughter, The nurse, said the father, The Eskimos, said the daughter, The Mandarin,...., Assyrian,...What seemed unique was plural, what is plural will become more so.* (Saramago, 2002: 61-68)

Keberagaman ini berasal dari materi yang sama, yaitu tanah (*clay).* Keberagaman manusia ini sebagai akibat hukum-hukum genetika yaitu peristiwa genetis yang menyebabkan timbulnya perbedaan ciri-ciri sekelompok individu dalam suatu jenis atau spesies tertentu. Sebagai akibat perkawinan antarindividu, peristiwa genetis itu bergabung dalam berbagai kombinasi pada generasi berikutnya sehingga menghasilkan ciri-ciri individual yang sangat beragam. Ciri-ciri fisik yang berbeda antar-ras manusia yang berbeda ditimbulkan oleh

keberagaman yang terdapat dalam ras manusia. Keberagaman manusia di muka bumi dapat dilihat dari bentuk fisik manusia yang bermata sipit, yang berambut merah, yang berhidung mancung, dan yang bertubuh pendek. Bermacam ribuan ciri fisik, seperti telinga, hidung, bentuk mulut, tinggi badan, struktur tulang, dan struktur kulit, kesemuanya itu membentuk keberagaman ras manusia walaupun berasal dari unsur yang sama, yaitu tanah.

Dari simbol ini, penulis mendapatkan makna bahwa keberagaman manusia; yang multi rasial, multi budaya, multi kepercayaan, dan multi agama ini berasal dari unsur yang sama, maka keberagaman ini tidak seharusnya menjadikan peperangan dan perasaan paling unggul dari yang lain. Segala kehancuran di dunia ini terjadi karena kealpaan manusia tentang pemahaman atas manusia itu sendiri. Keberagaman ini seharusnya merupakan kebanggaan manusia, bukan merupakan konflik rasial, konflik kepercayaan, dan konflik agama yang akan memicu terjadinya peperangan dan kehancuran manusia itu sendiri.

7. Dari unsur latar alat, **produk dari plastik (*Plastic Crockery*)** merepresentasikan **modernisasi.**

Produk plastik disini dilihat dari unsur intrinsik novel *The Cave* merupakan antagonis yang melawan protagonis, Capriano Algor untuk mendapatkan apa yang diinginkanya, yaitu daya jual tembikar di kota.

> *He turned submissively to the assistant head of department at the reception desk, Could you just tell me why sales have dropped so sharply, Yes, I think it was the launch of some imitation crockery made out of plastic, it's so good that it looks like the real thing, with the added advantage that it's much lighter and much cheaper,...*(Saramago, 2002:12)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa persaingan yang ditandai oleh kepraktisan dan keawetan, alat rumah tangga dari plastik memang memiliki nilai lebih maka alat rumah tangga dari tanah, sedikit demi sedikit berubah menjadi barang antik yang hanya mendapat pasar di kalangan tertentu.

> *Surprised and alarmed, Capriano Algor ask Half, Sales have fallen off a lot in the last few weeks, we'll probably have to return anything of yours that we've got in the warehouse too because of lack of demand, ...*(Saramago, 2002: 11-12)

Kalangan masyarakat pedesaan yang membutuhkan alat-alat murah meriah dan kalangan yang ingin menikmati keunikan cita rasa khas dari alat-alat tersebut. Namun di kota produksi tembikar sudah mulai menurun daya jualnya karena banyak barang-barang sejenis sudah tergantikan oleh barang-barang dari plastik.

Oleh karena itu, produsen tembikar tersebut menjadi semakin berkurang. Hanya ada dan sekadar memenuhi kebutuhan insidental saja. Walaupun kadang-kadang muncul pesanan berjumlah besar, jarang mampu terpenuhi karena keterbatasan alat dan tenaga. Mereka masih menggunakan cara-cara tradisional, mulai dari menggali tanah untuk bahan baku, hingga membuat adonan dan

membentuknya menjadi benda-benda yang diinginkan. Nilai guna dari barang semacam itu sudah berganti menjadi nilai seni.

> *..., But that's no reason for people to stop buying mine, earthenware's earthenware, it's authentic, it's natural, Tell that to the customers, look, I don't want to worry you, but I think that from now on your earthen ware products will be interest to collectors only, and there are fewer and fewer of them nowdays.* Saramago, 2002: 12-13)).

Sekumpulan tanda yang terwakili dan terkait dengan tanda utama dalam novel *The Cave*, diatur ke dalam kode-kode dengan dua cara, yaitu dimensi paradigmatik dan dimensi sintagmatik. Dua dimensi ini disajikan sebagai dua sumbu laksis, yaitu sumbu vertikal yang merupakan dimensi paradigmatik dan sumbu horisontal yang merupakan dimensi sintagmatik. Dimensi paradigmatik adalah bilah seleksi sedangkan dimensi sintagmatik merupakan bilah kombinasi.

Setelah menentukan secara paradigmatik tanda-tanda lain dan makna yang terkandung tersebut di atas, tahap pemaknaan berikutnya adalah memaparkan analisis dimensi sintagmatik. Berdasarkan pada analisis dimensi paradigmatik yang memusatkan perhatian pada serangkaian tanda-tanda khusus tersebut motif representasi, penulis berpendapat bahwa apa yang tersimpan dalam teks novel ini membentuk semacam perkiraan tentang dunia seperti yang tengah berlangsung di realitas pertama tetapi titik tolak tersebut seringkali tetap tersembunyi, kemunculannya tersirat dan bergerak tak teratur di dalam jalinan teks. Hubungan dimensi paradigmatik dikemukakan dengan rangkaian unsur intrisik secara vertikal, sedangkan hubungan dimensi sintaggmatik secara horisontal. Dimensi sintagmatik muncul berdasarkan pada hubungan paradigmatik yang telah disusun sebelumnya, dan hanya hubungan antara unsur-unsur yang memiliki kemungkinan untuk muncul dalam konteks yang sama.

Tanda-tanda dalam dimensi paradigmatik diperoleh dari analisis tanda-tanda yang terdapat dalam unsur intrinsik novel tersebut. Bilah seleksi pertama adalah tokoh utama cerita, Capriano Algor yang merepresentasikan produsen tradisional yang beroposisi dan departement penjualan yang merepresentasikan konsumtivisme. Bilah seleksi kedua adalah kawasan pedesaan yang merepresentasikan tradisionalisme dan kawasan industri yang merepresentasikan tumpukan sampah. Bilah seleksi ketiga adalah desa yang merepresentasikan tradisionalisme dan pusat kota yang merepresentasikan pasar bebas. Bilah seleksi yang keempat adalah tembikar dan boneka yang merepresentasikan umat manusia dan asal usulnya dan produk dari plastik yang merepresentasikan modernisasi.

Berdasarkan pada empat pasang bilah seleksi paragdimatik di atas dapat ditarik bilah kombinasi sebagai dimensi sintagmatiknya, yaitu komunisme dan kapitalisme. Bilah komunisme muncul karena merujuk dari representasi produsen tradisional dan paham tradisionalisme sedangkan bilah kapitalisme muncul karena merujuk dari representasi konsumtivisme, tumpukan sampah, pasar bebas dan modernisasi. Penyususnan bilah paradigmatik dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan 6: Skema Relasi Dimensi Paradigmatik dan Sintagmatik Novel The Cave

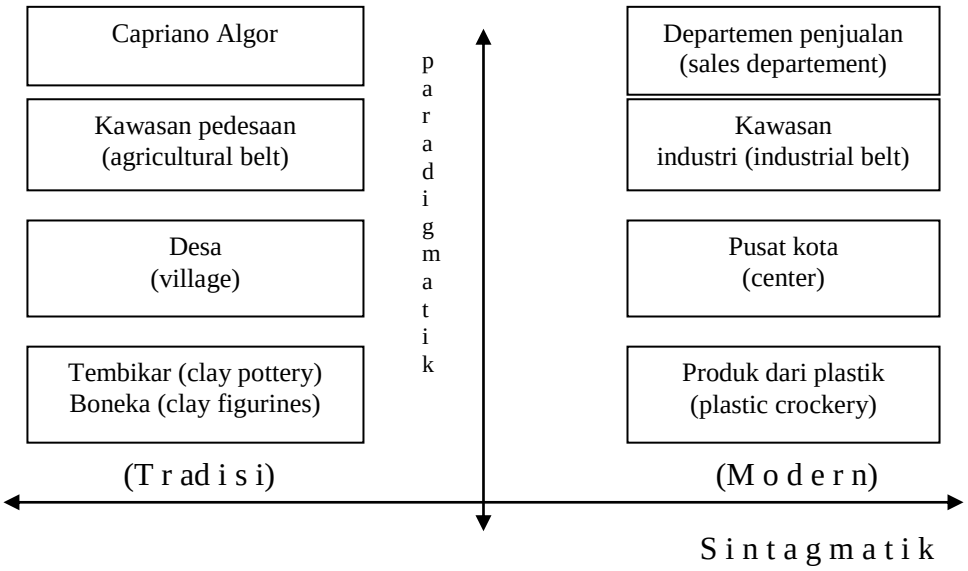

Dari hasil penyususnan dimensi paradigmatik dan dimensi sintagmatik berdasarkan pada analisis tanda-tanda lain yang terkait oleh tanda utama di atas dan disusun konfigurasi oposisi biner maka amanat yang terangkat dari masalah pokok dalam cerita novel *The Cave*.

Amanat yang terangkat dengan berdasar pada dimensi paradigmatik dalam novel *The Cave* adalah terdapat dua hal yang kadang-kadang tidak dapat berjalan seiring yaitu tradisi dan modernisasi, karena selama perjalanan sejarah beradaban manusia, modernisasi sering menghancurkan tradisi. Tantangan yang ada adalah bagaimana cara membuat modernisasi dan tradisi dapat berjalan seiring dan saling menerima. Modernisasi atau menjadi modern akan bisa diterima dan dapat menjadi perubahan yang berarti bagi dunia jika ditopang oleh tradisi apalagi jika tradisi itu sudah dimiliki dan mengakar kuat di dalam diri bangsa dan negara yang bersangkutan.

SIMPULAN

Berdasarkan bab pembahasan yang merupakan uraian jawaban dari rumusan masalah, penulis simpulkan studi ini sebagai berikut.

Dari hasil analisis tanda utama dalam novel *The Cave*, penulis mengungkapkan dua pemaknaan, yaitu pemaknaan tingkat pertama denotatif (*dennotative*) dan tingkat kedua konotatif (*connotative*) atas tanda goa. Goa sebagai tanda utama dalam novel *The Cave* berupa ikon dapat dilihat secara fisik, yaitu bentuk nyata dari sebuah bentukan goa, merupakan suatu ruang yang terbentuk secara alami yang umumnya terletak di atas atau di bawah permukaan tanah. Dalam sejarah peradaban manusia, terdapat pergeseran fungsi goa pada jaman prasejarah ke jaman sekarang. Pada jaman prasejarah goa dapat berfungsi: (1) sebagai tempat tinggal atau hunian. Tujuan manusia menggunakan goa sebagai

tempat tinggal adalah untuk tempat berlindung dari gangguan iklim, cuaca yaitu angin, hujan, salju, badai, dan panas, dan juga gangguan dari serangan binatang buas atau kelompok manusia yang lain, (2) sebagai tempat pemakaman dan tempat kegiatan spiritual. Selain sebagai tempat tinggal, goa juga berfungsi sebagai makam dalam arti sebagai tempat meletakkan jenazah dan melakukan ritual-ritual keagamaan, dan (3) sebagai lokasi kegiatan industri. Selain sebagai tempat hunian dan kuburan, fungsi yang lainnya adalah sebagai tempat melakukan kegiatan pembuatan alat-alat batu atau perbengkelan. Perbandingan fungsi goa antara jaman prasejarah dan jaman sekarang terjadi pergeseran makna. Goa pada jaman sekarang berfungsi sebagai situs wisata (rekreasi) dan situs studi (studi) yaitu berfungsi sebagai situs kajian pengentahuan keilmuan antara lain arkeologi, antropologi, sejarah, arsitektur, dan kebudayaan.

Goa menyimbolkan "penjara pikiran**"** dalam diri manusia yang menggambarkan betapa sempitnya pandangan manusia Betapa sempit dan naifnya pemikiran kita sebagai manusia. Sepanjang sejarah, hal ini belum banyak berubah, atau bahkan bisa dikatakan sama sekali tidak berubah. Kita dapat melihat bahwa hal semacam ini sudah sangat sering terjadi dan terus terjadi dalam dunia kita karena manusia takut terhadap perubahan, dan mereka hanya ingin melihat apa yang ingin mereka lihat. Oleh karena itu, pandangan kita tentang dunia terbatas kepada bayangan yang terproyeksi dari belakang kita dan terlihat di dinding goa di depan kita. Kita hanya mengetahui hal itu maka kita menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu kebenaran. Hal ini mencerminkan atas kesombongan manusia atas pengetahuan yang dimilikinya.

Goa mengindekskan "takut akan perubahan" karena manusia terkondisikan dalam *comfort zone* dan *mental blocking.* Manusia sekarang ini memang sudah terlalu manja, mereka bersembunyi dalam suasana yang menyenangkan (*comfort zone*) mereka masing-masing dan enggan beranjak dari situ, sekalipun bangunan di sekitarnya sudah menjadi puing dan debu mikro. Padahal seandainya mereka berani mereka bisa memulai perubahan, bekerjasama dengan mereka yang sejak awal memang memilih jalan untuk memulai perubahan -sama seperti manusia goa yang memandang ke luar goa tadi- mereka bisa menjadi individu yang istimewa, yaitu individu yang terhormat dan tidak hipokrit. Tetapi sayangnya mereka berkutat dalam dunia dan pandangan mereka yang sempit, dan yang paling buruk dari mereka adalah mencaci orang lain yang berani untuk mengambil langkah ekstrim, yaitu meninggalkan *comfort zone* mereka. Mereka hanya mau melihat apa yang ingin mereka lihat tanpa bersikap realistis, dan tidak tanggap terhadap perubahan yang berakibat menjadikan sebuah *mental blocking* terhadap potensi kita sendiri. Dari makna indeks dan simbol goa dapat ditarik tema yaitu keterpenjaraan pikiran sebagai confort zone dan ketakutan perubahan sebagai mental blocking atas adaptasi manusia atas perkembangan jaman.

Dari hasil analisis relasi dimensi paragdigmatik dan dimensi sintagmatik novel *The Cave*, pertama, penulis menemukan dimensi paradigmatik berupa tanda-tanda yang disusun vertikal dan bipolar, yaitu Capriano Algor yang merepresentasikan produsen tradisional beroposisi dengan departemen penjualan

yang merepresentasikan konsumtivisme, kawasan pedesaan atau desa yang merepresentasikan tradisionalisme beroposisi dengan kawasan industri yang merepresentasikan polusi dan pusat kota yang merepresentasikan pasar bebas, dan tembikar yang merepresentasikan asal manusia dan boneka tembikar yang merepresentasikan keberagaman manusia beroposisi dengan produk dari plastik yang merepresentasikan modernisasi. Dari tanda tanda yang disusun vertikal dan beroposisi tersebut dapat ditarik dimensi sintagmatik antara kapitalisme dan komunisme. Dari relasi dimensi paradigmatik dan sintagmatik tersebut dapat di tarik amanat dalam cerita yaitu terdapat dua hal yang kadang-kadang tidak dapat berjalan seiring yaitu tradisi dan modernisasi, karena selama perjalanan sejarah beradaban manusia, modernisasi sering menghancurkan tradisi. Tantangan yang ada adalah bagaimana cara membuat modernisasi dan tradisi dapat berjalan seiring dan saling menerima. Modernisasi atau menjadi modern akan bisa diterima dan dapat menjadi perubahan yang berarti bagi dunia jika ditopang oleh tradisi apalagi jika tradisi itu sudah dimiliki dan mengakar kuat di dalam diri bangsa dan negara yang bersangkutan.

REFERENSI

Chandler, Daniel. 1994. *Semiotics for Biginners*. Abeerystwyth: University of Wales. (diakses pada: *http://www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/sem0a.html)*

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Studi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Hoed, Benny H. 2004. "Kajian Semiotika terhadap Fenomena Kebahasaan". Makalah disampaikan dalam In House Training Semiotika dan Penerapannya dalam Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya. 22-23 September 2004. Diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Diponegoro Semarang.

Pradopo, Rachmat Djoko, Prof. Dr. 2003. "Studi Sastra dengan Pendekatan Semiotik" dalam *Metode Studi Sastra* Jabrohim (Ed). Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.

Langholz Leymore, Varda.1975. *Hidden Myth: Structure and Symbolism in Advertising*. New York: Basic Books.

Meyer, Michael. 1990. *The Bedford Introduction to Literature*. Boston: Bedford Books of St. Martin's Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada Univerity Press.

Noth. Winfried. 1995. *Hand Book of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.

Perrine, Laurence and Thomas R. ARP. 1997. *Literature: Structure, Sound, and Sense.* Florida: Harcourt Brace Coolege Publishers.

Piliang, Yasraf A. 2004. "Memahami Kode-kode Budaya: Semiotika dan Culture Studies". Makalah disampaikan dalam In House Training Semiotika dan Penerapannya dalam Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya. 22-23 September 2004. Diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.

Saramago, Jose. 2002. *The Cave.* Florida: Harcourt Inc.

Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya.* Jakarta: Yayasan Sumber Agung,

Wardoyo, Subur Laksmono. 2004. "Teori dan Praktik Semiotika Sastra". Makalah disampaikan dalam Perkuliahan Semitok di Universitas Diponegoro, Program Pasca Sarjana, Magister Ilmu Susastra. Semarang: Universitas Diponegoro.

Wardoyo, Subur Laksmono. 2005. "Semiotika dan Struktur Narasi" dalam *Kajian Sastra,* Vol. 29, No.2, Januari 2005. Makalah disampaikan dalam Perkuliahan Semitok di Universitas Diponegoro, Program Pasca Sarjana, Program Magister Ilmu Susastra. Semarang: Universitas Diponegoro.